

**INTERPRETASI MAKNA KATA *UMA* (KUDA)  
PADA PERIBAHASA JEPANG**

**SKRIPSI**

**OLEH  
MOCHAMMAD ANWAR AMRIZAL  
105110200111008**



**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2014**

**INTERPRETASI MAKNA KATA *UMA* (KUDA)  
PADA PERIBAHASA JEPANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

**OLEH  
MOCHAMMAD ANWAR AMRIZAL**

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2014**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Mochammad Anwar Amrizal

NIM : 105110200111008

Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 13 November 2014

Mochammad Anwar Amrizal

NIM. 105110200111008

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Mochammad Anwar Amrizal telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 13 November 2014  
Pembimbing I

Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.  
NIP. 19750518 200501 2 001

Malang, 13 November 2014  
Pembimbing II

Nadya Inda Syartanti, M.Si  
NIP. 19790509 200801 2 015



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Mochammad Anwar Amrizal telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Sri Aju Indrowaty, M.Pd., Penguji  
NIK. 711101 1132 0061

Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D., Pembimbing I  
NIP. 19750518 200501 2 001

Nadya Inda Syartanti, M.Si, Pembimbing II  
NIP. 19790509 200801 2 015

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Menyetujui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Aji Setyanto, M. Litt.  
NIP. 19750725 200501 1 002

Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.  
NIP. 19750518 200501 2 001



## 要旨

アムリザル・ムハマド・アンワル。2013。ことわざにおける馬の意味。  
ブラウイジャヤ大学、日本文学科。

指導教官：(I) イスマトウル・ハサナー

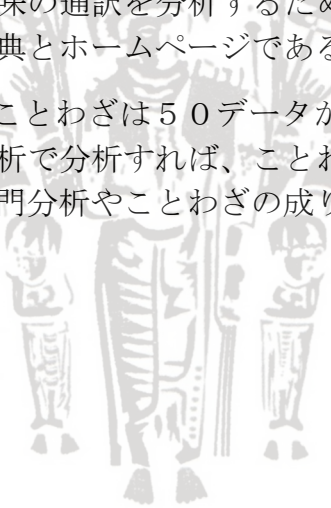
(II) ナディア・インダ・シャルタンディ

キーワード： 通訳、馬、ことわざ

人間は他人とお互いにコミュニケーションしている。コミュニケーションでは感情やアイデアや考えを表すため、言語を使っている。本研究は「ことわざにおける馬の意味」を題として意味と成り立ちを知るために行った。これらの理由から、本研究の問題はどんな馬のことわざがあるか、そしてそのことわざの成り立ちは何かである。

本研究は記述的な分析方法で定性的な研究である。記述的な分析はことわざにおける馬の意味の通訳を分析するためである。この本研究のデータソースはことわざ辞典とホームページである。

結果として、馬のことわざは50データが見つかった。それから、明示的・暗示的と部門分析で分析すれば、ことわざの適合と意味が見つかった。その結果から、部門分析やことわざの成り立ちがわかる。



## ABSTRAK

Amrizal, Mochammad Anwar. 2013. **Interpretasi Makna Kata Uma (Kuda) Pada Peribahasa Jepang**. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : (I) Ismatul Khasanah (II) Nadya Inda Syartanti

**Kata Kunci** : Interpretasi, Kuda, Peribahasa.

Setiap makhluk hidup saling berkomunikasi. Dalam komunikasi dibutuhkan bahasa untuk mengungkapkan perasaan, ide, pikiran. Penelitian yang berjudul *Interpretasi Makna Kata Uma (Kuda) Pada Peribahasa Jepang* ini bertujuan untuk mengetahui apa saja peribahasa Jepang yang mengandung kata kuda serta arti dan proses pembentukannya. Berdasarkan alasan di atas, maka penulis membuat rumusan masalahnya yaitu apa saja peribahasa Jepang yang mengandung kata *uma* (kuda) dan bagaimana proses pembentukan peribahasa Jepang yang menggunakan kata *uma* (kuda) tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna berupa interpretasi dari peribahasa Jepang yang menggunakan kata *uma* (kuda). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah kamus peribahasa Jepang dan juga *home page*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 50 data berupa peribahasa Jepang yang menggunakan kata *uma* (kuda). Kemudian, dengan menganalisa menggunakan makna denotatif dan konotatif, ditemukan kesesuaian peribahasa Jepang dengan artinya. Dari hasil analisa tersebut, dapat dikembangkan berupa interpretasi dan pembentukan peribahasa Jepang tersebut.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa karena berkat rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Interpretasi Makna kata *Uma* (Kuda) Pada Peribahasa Jepang”. Skripsi ini merupakan syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra pada program studi S1 Sastra Jepang di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat penulis selesaikan dengan baik, tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pertama-tama penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan saya rahmad berupa kemudahan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, juga untuk Rasulullah Muhammad SAW, yang mana beliau menjadi motivasi saya untuk tidak menyerah atas kegagalan yang saya terima sebelumnya, terutama dalam penyusunan skripsi ini, kepada kedua orang tua yang telah memberikan doa dan motivasi agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu, serta kepada Ibu Ismatul Khasanah, M.Ed, Ph.D. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Nadya Inda Syartanti, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahan, nasihat, saran-saran yang bermanfaat sejak awal pembuatan hingga terselesaikannya skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan untuk teman satu kosan, Adhika Pradya Amarendra Tardan yang telah memberikan pinjaman berupa printernya, Rere Rastana Putra dan Mochamad Fathur Rohman yang telah menyediakan kamar kost-nya untuk jadi base camp mengerjakan skripsi, teman-teman S1 Sastra Jepang angkatan 2010 yang telah memberikan dukungan, semangat, dan kerjasamanya, serta teman-teman lain di luar Universitas Brawijaya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan tak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman atas semua bantuan, kritik, dan saran yang telah diberikan. Penulis menyadari tanpa kehadiran mereka semua, skripsi ini tidak dapat selesai dengan baik.

Malang, 13 November 2014

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK BAHASA JEPANG .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK BAHASA INDONESIA .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TRANSLITERASI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Definisi Istilah Kunci .....	7

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

2.1 Makna Bahasa .....	8
2.2 Pengertian Makna Denotatif dan Konotatif .....	9
2.3 Peribahasa .....	11
2.3.1 Definisi Peribahasa .....	11
2.3.2 Pengelompokan Peribahasa Jepang .....	12
2.4 Penelitian Terdahulu .....	13

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Jenis Penelitian .....	15
3.2 Sumber Data .....	16
3.3 Pengumpulan Data .....	18
3.4 Analisis Data .....	19

### **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Data Temuan .....	20
4.1.1 Peribahasa Jepang yang mengandung kata <i>Uma</i> (Kuda) .....	20
4.1.2 Arti dan makna peribahasa Jepang yang mengandung kata <i>Uma</i> (Kuda) .....	20
4.3 Pembahasan .....	24

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan ..... 55

5.2 Saran ..... 56

## **DAFTAR PUSTAKA**

57

## **LAMPIRAN**

59





## DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				を (ヲ) wo

が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po

きゃ (キャ) kya	きゅ (キュ) kyu	きょ (キョ) kyo
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しよ (シヨ) sho
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちょ (チヨ) cho
にゃ (ニャ) nya	にゅ (ニュ) nyu	にょ (ニヨ) nyo
ひゃ (ヒャ) hya	ひゅ (ヒュ) hyu	ひょ (ヒヨ) hyo
みゃ (ミャ) mya	みゅ (ミュ) myu	みょ (ミヨ) myo
りゃ (リャ) rya	りゅ (リュ) ryu	りょ (リヨ) ryo
ぎゃ (ギャ) gya	ぎゅ (ギュ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じょ (ジヨ) jyo
ぢゃ (ヂャ) ja	ぢゅ (ヂュ) ju	ぢょ (ヂヨ) dyo
びゃ (ビャ) bya	びゅ (ビュ) byu	びょ (ビヨ) byo
ぴゃ (ピャ) pya	ぴゅ (ピュ) pyu	ぴょ (ピヨ) pyo

ん (ン) n

っ (ツ) menggandakan konsonan berikutnya, misal : pp / tt / kk / ss

Bunyi panjang あ → a ; い → i ; う → u ; え → e ; dan お → o

Partikel は → wa

Partikel を → wo

Tanda pemanjangan vokal (ー) mengikuti vokal terakhir → aa ; ii ; uu ; ee ; oo

## DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

4.1 Peribahasa Jepang yang mengandung kata *Uma* (kuda) .....20

4.2 Arti dan Makna peribahasa Jepang yang mengandung kata *Uma* (kuda) ....20





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

1. Curriculum Vitae .....	61
2. Data Temuan .....	62
3. Berita Acara Bimbingan Skripsi .....	69



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Semua makhluk hidup yang ada di dunia ini, saling menciptakan sebuah interaksi satu sama lain. Untuk menciptakan interaksi tersebut, dibutuhkan bahasa untuk menjalin komunikasi satu sama lain. Pengertian komunikasi menurut Theodorson & Theodorson (1969, dikutip dari Ruslan, 2008 : 89) bahwa komunikasi merupakan kegiatan transmisi informasi, ide-ide, sikap atau pernyataan emosional dari satu orang atau kelompok yang disampaikan ke pihak lain, terutama melalui simbol-simbol tertentu). Dan komunikasi tersebut membutuhkan bahasa sebagai penghubungnya.

Menurut Sutedi (2008 : 2), bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain. Jadi ketika seseorang ingin menyampaikan sesuatu seperti ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada lawan bicaranya, maka hal tersebut sudah menciptakan sebuah hal yang dinamakan komunikasi, baik itu berupa lisan maupun tulisan. Hal tersebut sejalan dengan fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Sutedi (2008 : 2), fungsi bahasa merupakan media untuk *menyampaikan* suatu makna kepada seseorang baik secara lisan maupun secara tertulis. Sedangkan menurut Hocket (1954), bahasa adalah suatu sistem yang kompleks dari kebiasaan-kebiasaan. Berbeda dengan Sutedi (2008 : 2), yang lebih menonjolkan fungsi bahasa, Kridalaksana (1983) dan Djoko Kentjono (1982) lebih menonjolkan bahasa ke arah wujudnya. “Bahasa



adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”.

Bahasa adalah jati diri bangsa. Dengan mempelajari suatu bahasa, seseorang akan mengenal banyak hal yang terdapat dalam suatu bangsa melalui bahasa yang dipelajari tersebut. Sebagai contohnya, kesenian tradisional, budaya populer, ungkapan-ungkapan, atau peribahasa. Dari sekian banyak bahasa asing yang sering dipelajari, bahasa Jepang adalah salah satu bahasa asing yang cukup populer untuk dipelajari. Hampir dari sebagian besar masyarakat dunia yang mempelajari bahasa Jepang, secara tidak langsung akan mengenal beberapa budaya dari Jepang, baik itu budaya populer seperti, *Anime*, *Dorama*, dan *Manga*, atau budaya tradisional, seperti *Cha no Yu*, *Shodou*, atau *Kabuki*. Selain yang penulis sebutkan di atas, ada juga yang bisa didapatkan dari belajar bahasa Jepang, seperti mengenal cerita rakyat (*mukashibanashi*), ungkapan (*kanyouku*), puisi (*haiku*), ataupun peribahasa (*kotowaza*). Di dalam peribahasa sendiri, terdapat nasihat, pengajaran, dan juga banyak ilmu yang bisa dipetik, oleh karena itu penulis tertarik dalam menganalisa *kotowaza* atau peribahasa Jepang.

Pada mulanya, peribahasa adalah merupakan karya sastra lisan, fungsi, dan penyebarannya dilakukan secara lisan oleh masyarakat tanpa mengetahui siapa yang membuatnya. Peribahasa biasanya mencerminkan kehidupan sehari-hari atau watak seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988 : 738), peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu.

Definisi dari peribahasa tersebut, diperkuat oleh Kridalaksana (1993 : 169), dengan menambahkan tujuan dari peribahasa itu sendiri, yaitu “kalimat atau penggalan kalimat yang bersifat turun menurun, digunakan untuk menguatkan maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran, atau pedoman hidup”. Sedangkan definisi peribahasa yang ada pada kamus *Kumon no Gakushuu Kokugo Jiten* (1991 : 338) adalah sebagai berikut :

むかしから言い伝えられている、教えや人間の知恵をふくんでいる短いことば。

*Mukashi kara iitsutaerareteiru, oshie ya ningen no chie o fukundeiru kotoba..*

“kata/kalimat pendek yang berisikan mengenai pengajaran dan pengetahuan kehidupan manusia, yang disampaikan sejak dahulu.”

Di dalam bahasa Jepang, terdapat banyak sekali peribahasa, baik yang menggunakan nama hewan, tumbuh-tumbuhan, anggota tubuh manusia, atau benda-benda di sekitar. Dari sekian banyak unsur-unsur yang biasa digunakan dalam peribahasa, penulis merasa tertarik untuk meneliti nama hewan “kuda” pada peribahasa Jepang dalam hal makna dan terjemahan artinya.

Alasan penulis mengambil tema ini adalah penulis merasa tertarik akan peranan kuda yang tak terlepas dalam kehidupan manusia sehari-hari, seperti dalam hal transportasi, perdagangan, peternakan, dan sebagainya. Kuda juga banyak mengandung filosofi yang mencerminkan kehidupan masyarakat sehari-hari, terutama dalam masyarakat Jepang, sehingga banyak sekali penulis menemukan peribahasa Jepang yang mengandung kata *uma* (kuda).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988 : 531), kuda adalah binatang menyusui, berkuku satu, biasa dipiara orang sebagai kendaraan (tunggangan, angkutan) atau penarik kendaraan, dengan nama latin *Equus Caballus*.



Di Jepang, kuda sendiri memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, terutama zaman dahulu. Sejak zaman dahulu, kuda sering dimanfaatkan untuk transportasi, baik itu untuk menarik gerobak, atau digunakan oleh para *Samurai* menuju medan pertempuran. Kuda juga berperan dalam olahraga tradisional *Yabusame*, yaitu olahraga dengan menunggang kuda yang berlari kencang kemudian memanah 3 buah target yang sudah dipersiapkan dalam satu jalur. *Yabusame* mulai populer pada tahun 1096 di era *Heian*, di bawah pemerintahan *Kaisar Horikawa*. Di zaman modern ini, salah satu pemanfaatan kuda yang paling populer di Jepang adalah atraksi pacuan kuda atau dalam bahasa Jepangnya disebut *keiba*. Di Jepang sendiri, pacuan kuda sangatlah populer. Seperti layaknya *pachinko* atau *takarakuji*, pacuan kuda di Jepang juga menjadi ajang untuk perjudian. Bahkan pacuan kuda di Jepang, mendapat perhatian khusus oleh pemerintah, di bawah pengamatan langsung dari Kementrian Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (*Nourinsuisanshou*), dengan divisi yang bernama *keiba kantoku*.

Peranan lain dari kuda pada kehidupan masyarakat Jepang, juga tercermin dalam ajaran *Shinto*. Ketika masyarakat Jepang memiliki sebuah permintaan atau sekedar ucapan terima kasih, mereka biasanya menuliskan permintaan atau ucapan terima kasih tersebut pada sebuah plakat kayu bergambar kuda, atau disebut *ema*, kemudian meletakkannya di dalam *jinja*. Menurut *Zoku-Nihonki*, pada zaman *Nara* masyarakat Jepang mempercayai bahwa kuda merupakan hewan tunggangan para dewa. Kemudian, sebagai wujud rasa terima kasih mereka kepada para dewa, mereka kemudian mengorbankan seekor kuda di *jinja* sebagai bagian dari doa. Tetapi, dikarenakan harga kuda yang terlampau mahal, dan tidak semua orang

sanggup mengorbankannya, maka tradisi mengorbankan kuda di *jinja* diganti dengan patung kuda yang terbuat dari kayu maupun tanah. Kemudian, pada era *Heian*, barulah dipergunakan plakat berbentuk segilima dengan gambar kuda yang kini dikenal dengan nama *ema*.

Dari penjelasan yang tersebut di atas, membuktikan bahwa kuda memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Jepang, sehingga peranan kuda tersebut juga tercermin dalam beberapa peribahasa Jepang yang akan penulis teliti. Peran penting tersebut dapat menunjukkan hubungan antara kata kuda dan makna utama dari peribahasa Jepang tersebut yang mengandung pesan moral bagi manusia. Dari penelitian inilah, penulis ingin menggali pesan moral, nasihat, ataupun kritikan yang terdapat dalam peribahasa Jepang, serta apa hubungan yang melatarbelakangi pembentukan peribahasa Jepang tersebut. Yang kemudian dianalisa maknanya untuk mendapatkan jawaban bahwa peribahasa Jepang yang mengandung kata *uma* (kuda), memiliki pesan moral, nasihat dan kritikan terhadap kehidupan manusia sehari-hari, terutama dalam kehidupan masyarakat Jepang. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik menggunakan peribahasa Jepang yang mengandung kata *uma* (kuda), sebagai sumber data dalam penelitian ini.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat rumusan masalah sebagai berikut ini :

- 1) Apa saja peribahasa Jepang yang mengandung kata *uma* (kuda) berikut arti dan maknanya ke dalam bahasa Indonesia ?
- 2) Bagaimana proses pembentukan peribahasa Jepang yang mengandung kata *uma* (kuda) ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui apa saja peribahasa Jepang yang mengandung kata *uma* (kuda) berikut arti dan maknanya ke dalam bahasa Indonesia.
- 2) Untuk mengetahui proses pembentukan peribahasa Jepang yang mengandung kata *uma* (kuda).

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada 2 macam, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Untuk lebih rincinya, adalah sebagai berikut :

- 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan pembelajar bahasa Jepang mengenai beberapa peribahasa Jepang, khususnya peribahasa Jepang yang mengandung kata *uma* (kuda), baik dilihat dari segi tata bahasa, kosa kata, atau makna yang terkandung di dalamnya.

## 2) Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi serta membangkitkan keinginan pembaca untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai peribahasa Jepang yang mengandung kata *uma* (kuda).

### 1.5 Definisi Istilah Kunci

- a. **Interpretasi** : pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu, tafsiran (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988 : 385).
- b. **Kuda** : binatang menyusui, berkuku satu, biasa dipeara orang sebagai kendaraan (tunggangan, angkutan) atau penarik kendaraan, dengan nama latin *Equus Caballus* (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988 : 531).
- c. **Peribahasa** : kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988 : 732).



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Makna Bahasa

Makna itu adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfem, baik yang disebut dasar atau morfem afiks (Saussure, 1989 : 287). Sedangkan pengertian bahasa menurut Keraf (2005 : 1), bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Jadi dari kedua pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa makna bahasa adalah pengertian atau konsep dari apa yang ada di dalam bahasa tersebut. Sedangkan segala ucapan yang tidak mempunyai makna dapat disebut “bukan bahasa” (Chaer, 2007 : 45).

Bahasa adalah suatu sistem lambang yang berwujud bunyi (Chaer, 2007 : 44). Sedangkan “lambang” tersebut memiliki wujud dari sebuah konsep atau hasil pikiran dari sebuah benda yang divisualisasikan dalam wujud bunyi. Kemudian jika konsep tersebut dihubungkan, maka akan memiliki wujud konkret dengan benda yang ada di dunia nyata. Misalkan lambang bunyi yang berwujud kata “rumah” memiliki arti “tempat tinggal manusia”, berarti kata “rumah” tersebut memiliki referensi di dunia nyata. Sedangkan kata yang tidak memiliki wujud konkret atau tidak punya rujukan di dunia nyata, disebut sebagai makna non-referen, misalkan kata 気分 (*kibun*) atau “suasana hati/mood” tidak memiliki wujud konkret di dunia nyata.

Di dalam bahasa, memiliki bermacam-macam jenis makna, dilihat dari sudut pandang yang berbeda, antara lain adalah makna leksikal, gramatikal,

kontekstual, referensial, non-referensial, denotatif, konotatif, konseptual, asosiatif, idiom, dan makna peribahasa. Dalam bab ini, penulis hanya menjelaskan 2 jenis makna bahasa sebagai acuan dalam penelitian, yaitu makna denotatif dan konotatif.

## 2.2 Pengertian Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif pada dasarnya sama dengan makna referensial, sebab makna denotatif biasanya memberikan penjelasan berupa hasil dari observasi indera manusia. Makna denotatif tersebut memiliki wujud sebagaimana adanya dan sesuai dengan kenyataannya. Jadi makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem (Chaer, 2007 : 292). Misalkan kata 馬 (*uma*) atau “kuda” memiliki makna denotatif, seperti di bawah ini :

動物の名。首が長く、たてがみがあり、はしるのがはやく、力が強い。家畜として飼われ、農耕、運搬、乗馬などに使われる。

*Doubutsu no na. Kubi ga nagaku, tategami ga ari, hashiru no ga hayaku, chikara ga tsuyoi. Kachiku toshite kaware, noukou, unpan, joubu nado ni tsukawareru.*

“Nama seekor hewan. Lehernya panjang, memiliki surai, larinya cepat, tenaganya besar. Dipelihara sebagai hewan ternak, dan juga digunakan untuk pertanian dan transportasi.” (Muraishi Shouzou, 1991 : 94).

Kata konotatif memiliki arti “kata yang bersama dengan yang lain.” Ada tambahan lain terhadap notasi yang bersangkutan. Kata yang memiliki makna konotatif tersebut berasal dari makna denotatif, tetapi memiliki tambahan lain bisa berupa nilai atau emosi tertentu. Jadi makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut (Chaer, 2007 : 292), misalkan kata 馬 (*uma*) atau “kuda” memiliki makna konotatif seperti di bawah ini :



卑しいもの。

*Iyashii mono.*

“Orang yang tamak, kasar, keji, lusuh, atau rendah hati.”

(Matsumura Akira, 1995).

## 2.3 Peribahasa

### 2.3.1 Definisi Peribahasa

Peribahasa menurut Kridalaksana (1999 : 169) adalah kalimat atau penggalan kalimat yang bersifat turun temurun, digunakan untuk menguatkan maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran / pedoman hidup. Sedangkan menurut Muraishi Shouzou (1991 : 338) adalah sebagai berikut :

むかしから言い伝えられている、教えや人間の知恵をふくんでいる短いことば。

*Mukashi kara iitsutaerareteiru, oshie ya ningen no chie o fukundeiru mijikai kotoba.*

“Peribahasa adalah kalimat pendek yang mengandung arti nasihat, peringatan, dan lain sebagainya”.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang disebut dengan peribahasa Jepang adalah kalimat pendek yang memiliki arti nasihat, sindiran, atau ajaran hidup yang menyebar luas melalui adat dan kebiasaan masyarakat.

### 2.3.2 Pengelompokan Peribahasa Jepang

Morikuni Honami dalam Volga Rusniko (2010 : 3), menjelaskan bahwa peribahasa Jepang dapat digolongkan berdasarkan *naiyou* (isi), yaitu :

a. 人生の教えや心理を表した。

*Jinsei no oshie ya shinri o arawashita.*

“menunjukkan kebenaran dan ajaran kehidupan manusia.”

Contoh :

牛を馬に乗り換える。

*Ushi o uma ni norikaeru.*

“mengganti sapi dengan kuda sebagai tunggangan.”

Peribahasa di atas mengandung arti sebagai berikut :

劣ったものを捨てて、すぐれたものにより換えること。

*Ototta mono o sutete, sugureta mono ni norikaeru koto.*

“meninggalkan sesuatu yang merugikan dengan sesuatu yang menguntungkan.”

b. 生活の知識や知恵をたたいて渡る。

*Seikatsu no chishiki ya chie o tataite wataru.*

“menunjukkan pemikiran dan pengetahuan tentang kehidupan.”

Contoh :

馬を得て鞭を失う。

*Uma o ete muchi o ushinau.*

“Mendapatkan seekor kuda, tapi kehilangan cambuk.”

Peribahasa di atas mengandung arti sebagai berikut :

一方を得た代わりに、一方を失うこと。

*Ippou o eta kawari ni, ippou o ushinau koto.*

“sebagai ganti dari apa yang didapatkan, adalah kehilangan sesuatu yang dimiliki.”

c. 人を批判したり皮肉ったりしたもの。

*Hito o hihan shitari hinikuttari shita mono.*

“isinya menyindir atau mengkritik orang.”

Contoh :

馬の耳に念仏。

*Uma no mimi ni nembutsu.*

“Doa yang dibisikkan ke telinga kuda.”

Peribahasa di atas mengandung arti sebagai berikut :

人の意見や忠告に耳を貸そうとせず、少しも効果がないことのとたとえ。

*Hito no iken ya chuukoku ni mimi o kasou to sezu, sukoshi mo kouka ga nai koto no tatoe.*

“Tidak mau mendengarkan pendapat ataupun nasihat dari orang lain, dan sedikitpun tidak bermanfaat.”



- d. 物語のようすをおもしろくたとえたもの。  
*Monogoto no yousu o omoshiroku tatoeta mono.*

“perumpamaan atau kiasan yang menarik tentang keadaan suatu hal.”

Contoh :

犬馬の養い。

*Kenba no yashinai.*

“Bagai memelihara anjing dan kuda.”

Peribahasa di atas mengandung arti sebagai berikut :

家畜に餌を与えるのと同じように、親を養うのにただ衣食の面倒をみるだけで、うやまう気持ちがなないことのとえ。

*Kachiku ni esa o ataeru no to onaji youni, oya o yashinai noni tada ishoku no mendou o miru dake de, uyamau kimochi ga nai koto no tatoe.*

“bagaikan memberi makan hewan peliharaan, tidak punya rasa hormat dalam merawat orang tua.”

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Di bawah ini, penulis cantumkan penelitian terdahulu mengenai peribahasa

Jepang, antara lain yaitu:

- 1) Penelitian berjudul **Analisis Peribahasa Jepang dan Indonesia yang Menggunakan Kata “Kera” (*Saru*)** yang ditulis oleh Rahmawati Iskandar

tahun 2006. Dalam penelitian tersebut, menjelaskan tentang 16 peribahasa Jepang dan 15 peribahasa Indonesia yang menggunakan kata *saru* (kera).

Metode menganalisisnya, yaitu dengan mengelompokkan masing-masing peribahasa Jepang dan Indonesia, kemudian diterjemahkan serta dikelompokkan menurut isi dari peribahasa tersebut. Dalam penelitian ini, penulis yang bersangkutan lebih menitikberatkan pada interpretasi masing-masing peribahasa Jepang dan Indonesia tersebut menurut apa yang ditafsirkan oleh penulis itu sendiri.

Kelebihan dari penelitian ini adalah dapat diketahui apa saja peribahasa

Jepang yang mengandung sindiran, ajaran moral, serta ungkapan yang susunan katanya mengandung nilai sejarah.

- 2) Penelitian berjudul **Interpretasi Makna Peribahasa Jepang Yang Terbentuk Dari Kata *Hana*** yang ditulis oleh Volga Rusniko tahun 2010.

Dalam penelitian tersebut, disebutkan 14 peribahasa Jepang yang menggunakan kata *hana* (bunga), kemudian dianalisa menggunakan kajian semiotik, semantik, dan juga pendekatan makna idiomatik. Pada penelitian ini, penulis yang bersangkutan juga menganalisisnya dengan mencari padanan yang serupa dengan peribahasa Indonesia, dilihat dari segi arti dan susunan kata.

Kelebihan dari penelitian ini adalah dapat mengetahui apa saja peribahasa Jepang yang memiliki kesamaan makna dengan peribahasa Indonesia. Serta dapat pula mengetahui asal-usul dalam proses pembentukan dari peribahasa Jepang yang menggunakan kata *hana* (bunga) tersebut, serta peranan “bunga” itu sendiri dalam masyarakat Jepang.

- 3) Penelitian berjudul **Interpretasi Makna Peribahasa Bahasa Jepang yang Terbentuk Dari Kata *Mizu*** yang ditulis oleh Desi Julita Purba tahun 2010.

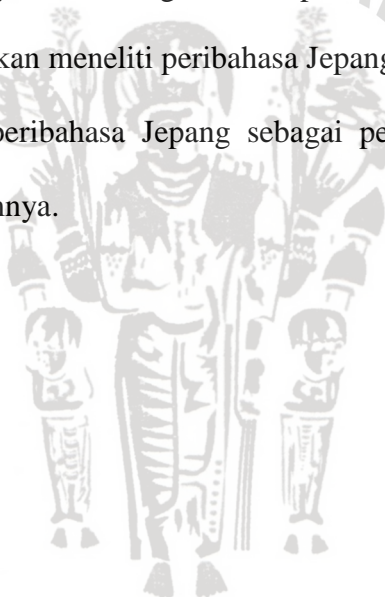
Dalam penelitian tersebut, menjelaskan 16 peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *mizu* atau air. Kemudian dianalisa menggunakan kajian sintaksis, semantik, dan diinterpretasikan maknanya menurut pandangan penulis sendiri.



Kelebihan dalam penelitian ini adalah dapat mengetahui makna peribahasa

Jepang yang menggunakan kata *mizu* (air) yang erat kaitannya dengan aspek budaya Jepang. Serta banyak sekali nasihat yang dapat dipetik dari peribahasa Jepang yang ditulis dalam penelitian ini. Selain berupa nasihat, ada juga peribahasa Jepang yang mengandung sindiran dan kritikan.

Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut, penulis menyimpulkan bahwa sebagian besar data temuan yang dipergunakan dalam penelitian tersebut masih terlalu sedikit untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis akan meneliti peribahasa Jepang dengan menambahkan data temuan sebanyak 50 peribahasa Jepang sebagai penambahan dari kekurangan penelitian yang sebelumnya.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Metode memiliki arti, yaitu cara atau jalan yang ditempuh. Dengan kata lain, metode dapat diartikan sebagai cara-cara yang digunakan dalam memahami sebuah objek dalam suatu kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan apa yang menjadi dasar dari pengertian metode tersebut, yaitu menterjemahkan sekaligus memahami makna peribahasa Jepang yang mengandung kata *uma* (kuda) sebagai objek dalam penelitian. Sedangkan cara yang ditempuh dalam penelitian disebut metode penelitian atau metode ilmiah, yaitu prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu (Suryana, 2010 : 16). Metode tersebut penulis pergunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan sumber data berupa peribahasa Jepang yang mengandung kata *uma* (kuda), dengan mengumpulkan dan mencatat data temuan dari sumber data.

Sedangkan untuk jenis dari metode penelitiannya sendiri, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2008 : 1), pendekatan kualitatif atau penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Dengan kata lain, penulis tidak menggunakan perhitungan (kuantitas) untuk meneliti data temuan berupa peribahasa Jepang yang menggunakan kata *uma* (kuda) tersebut. Selain itu, penelitian kualitatif dapat juga disebut sebagai penelitian alamiah yang menggunakan teori-teori ataupun kata-kata, jadi dalam penelitian ini penulis mengumpulkan peribahasa Jepang yang mengandung kata *uma* (kuda),



sudah termasuk dalam kelompok metode penelitian kualitatif, karena peribahasa Jepang merupakan data yang berbentuk berupa kata-kata. Sedangkan berdasarkan tujuannya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu bertujuan untuk mengetahui perkembangan sarana fisik tertentu atau frekuensi terjadinya sesuatu aspek fenomena sosial tertentu, dan untuk mendiskripsikan fenomena tertentu secara terperinci (Singarimbun, 1982). Maka jika dijabarkan, yang disebut dengan fenomena dalam penelitian ini adalah peribahasa Jepang yang mengandung kata *uma* (kuda), yang penulis pergunakan sebagai objek penelitian, dan kemudian penulis deskripsikan lebih rinci lagi mengenai makna dan pembentukan struktur isinya.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang penulis pergunakan adalah metode dokumentasi, yaitu dengan mencari referensi dan mengumpulkan data temuan berupa peribahasa Jepang yang menggunakan kata *uma* (kuda) dari kamus peribahasa Jepang dan juga *home page* yang berisikan mengenai peribahasa Jepang.

### **3.2 Sumber Data**

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010 : 172). Kemudian jika data tersebut diolah, maka akan menghasilkan informasi. Dan dari informasi tersebut, akan menghasilkan opini atau pendapat. Jika penelitian menggunakan metode dokumentasi, maka sumber datanya adalah dokumen atau catatan. Data memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah penelitian.

Karena data tersebut, dapat digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu masalah atau topik dalam sebuah penelitian.

Jika ditinjau menurut tempat di mana penelitian dilakukan, penelitian ini termasuk dalam riset kepustakaan, yaitu mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan (Supranto, 1998 : 48).

Sumber data yang penulis pergunakan dalam penelitian ini antara lain adalah :

- a. *Tanoshiku Manabu Kotowaza Jiten*, ditulis oleh Hayashi Shirou, yang diterbitkan oleh *NHK Shuppansha* tahun 2003.
- b. *Imasara Kikenai Kotowaza Jiten*, disusun oleh ISM Publishing Lab, terbitan ISM International tahun 2013.
- c. *Kotowaza – Meigen Jiten*, ditulis oleh Yabe Keiichi, diterbitkan oleh Sogensha tahun 2000.
- d. *Nichiei Hikaku Kotowaza Jiten*, ditulis oleh Yamamoto Tadanao, diterbitkan oleh Sogensha tahun 2007.

Dari dalam sumber data ini, penulis telah mengumpulkan data penelitian sebanyak 50 peribahasa Jepang yang mengandung kata *uma* (kuda). Penulis menggunakan kamus peribahasa Jepang ini sebagai acuan karena terdapat banyak data yang penulis butuhkan, jika dibandingkan dengan sumber data lain seperti koran, majalah, jurnal dan lain-lain.



### 3.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (Gulo, 2002 : 110). Secara garis besar, teknik pengumpulan data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu teknik tes dan non-tes. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data non-tes berupa teknik dokumentasi, yaitu metode cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada (Riyanto, 1996 : 83). Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dari sumber data berupa kamus dan buku-buku referensi lainnya, kemudian penulis mencatat beberapa data yang diperlukan. Dengan begitu, sewaktu-waktu penulis bisa mempergunakannya dengan mengambil beberapa data yang telah penulis catat sebelumnya.

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam pengumpulan data :

#### 1. Tahap Persiapan

Membaca referensi dari sumber data seperti yang tertera di atas. Kemudian menandai yang perlu dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu peribahasa Jepang yang mengandung kata *uma* (kuda).

#### 2. Tahap Pelaksanaan

Mengumpulkan data dari sumber data, kemudian melakukan pengecekan dengan kamus.

#### 3. Tahap Penyimpulan

Dari data yang sudah terkumpul, kemudian dilakukan pengelompokan data.

Kemudian penulis mengadakan kajian pustaka, untuk meninjau berbagai

referensi yang ada kaitannya dengan bahan yang dibutuhkan pada penelitian ini.

### 3.4 Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Bungi, 2003 : 53). Analisis data diperlukan dalam memberikan jawaban terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mencatat serta menterjemahkan peribahasa Jepang yang mengandung kata *uma* (kuda) dari sumber data yang sudah dipilih sebelumnya ke dalam bahasa Indonesia.
2. Menganalisa makna peribahasa Jepang yang mengandung kata *uma* (kuda) tersebut sesuai dengan makna denotatif dan konotatif, kemudian mengelompokkan menurut isi dari peribahasa tersebut.
3. Menarik kesimpulan dari analisa data yang telah dilakukan. Berupa interpretasi dari masing-masing peribahasa Jepang tersebut.
4. Melaporkan hasil analisa.



## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Data Temuan

##### 4.1.1 Peribahasa Jepang yang mengandung kata *Uma* (Kuda)

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, akan ditampilkan data temuan yang berisikan peribahasa Jepang yang mengandung kata *uma* (kuda), berikut arti dan maknanya. Dari observasi yang telah dilakukan, ditemukan 50 data yang akan dianalisa. Berikut ini adalah data temuannya.

**Tabel 4.1 Peribahasa Jepang yang mengandung kata *Uma* (Kuda)**

No.	Kelompok Peribahasa Jepang	Temuan
1	Kebenaran dan Ajaran Kehidupan Manusia	7
2	Pemikiran dan Pengetahuan Tentang Kehidupan	19
3	Sindiran / Kritikan	10
4	Perumpamaan / Kiasan	14
Jumlah Temuan		50

##### 4.1.2 Arti dan makna peribahasa Jepang yang mengandung kata *Uma* (Kuda)

Berikut ini adalah tabel sebagai perwakilan yang berisi arti dan makna peribahasa Jepang yang mengandung kata *uma* (kuda). Untuk data lengkapnya dapat dilihat pada lembar lampiran.

**Tabel 4.2 Arti dan makna peribahasa Jepang yang mengandung kata *Uma* (Kuda)**

Data	Peribahasa	Arti Peribahasa	Sumber
1	牛を馬に乗り換える。 <i>ushi o uma ni norikaeru.</i> “mengganti sapi dengan kuda sebagai tunggangan.”	劣ったものを捨て、すぐれたものに乗り換えること。 <i>ototta mono o sutete, sugureta mono ni norikaeru koto.</i> “mengganti sesuatu yang merugikan, dengan yang menguntungkan.”	Yabe Keiichi, 2000: 19

**Lanjutan tabel 4.2 Arti dan makna peribahasa Jepang yang mengandung kata *Uma* (Kuda)**

Data	Peribahasa	Arti Peribahasa	Sumber
2	馬に乗るまでは牛に乗れ。 <i>uma ni noru made wa ushi ni nore.</i> “Sebelum menunggangi kuda, menunggangi sapi dahulu.”	高い地位に就く前に、ひとまず低い地位に就いて実力をつけよということのたとえ。 <i>takai chii ni tsuku mae ni, hitomazu hikui chii ni tsuite jitsuryoku o tsukeyo to iu koto no tatoe.</i> “Sebelum menempati posisi yang tinggi, diawali dulu dengan usaha keras dari posisi yang rendah.”	<a href="http://kotowaza-allguide.com/u/umaninorumade-waushi.html">http://kotowaza-allguide.com/u/umaninorumade-waushi.html</a>
3	馬には乗ってみよ人には添ってみよ。 <i>uma niwa notte miyo hito niwa sotto miyo.</i> “Kalau kuda dinaiki, kalau orang ditemani.”	馬のよしあしは乗ってみなければわからず、人柄のよしあしはつきあってみなければわからない。 <i>uma no yoshiashi wa notte minakereba wakarazu, hitogara no yoshiashi wa tsukiatte minakereba wakanai.</i> “Tidak akan tahu baik buruknya kuda kalau tidak mengendarainya, tidak akan tahu baik buruknya watak seseorang kalau tidak mengenalnya.”	Yabe Keiichi, 2000: 32
4	荒馬の轡は前から。 <i>arauma no kutsuwa wa mae kara.</i> “mengekanng kuda liar dari depan.”	困難な問題にぶつかったときは、真正面から堂々とぶつかるのがよいということのたとえ。 <i>konnai na mondai ni butsukatta toki wa, mashoumen kara doudou to butsukaru no ga yoi to iu koto no tatoe.</i> “jika mendapatkan masalah besar, dihadapi secara langsung.”	Yabe Keiichi, 2000: 18
5	将を射んと欲すれば先ず馬を射よ。 <i>shou o iinto hossureba mazu uma o iyo.</i> “Jika ingin mengalahkan pemimpinnya tembak kudanya dahulu.”	大きな目的を達成するためには、その周囲から攻めるのがよいということ。 <i>ooki na mokuteki o tassei suru tame niwa, sono shuui kara semeru no ga yoi to iu koto.</i> “Demi mencapai tujuan yang besar, sebaiknya dimulai dari hal kecil di sekeliling.”	Yabe Keiichi, 2000: 18
6	馬を得て鞭を失う。 <i>uma o ete muchi o ushinau.</i> “Mendapatkan seekor kuda, tapi kehilangan cambuk.”	一方を得た代わりに、一方を失うこと。 <i>ippou o eta kawari ni, ippou o ushinau koto.</i> “Sebagai ganti dari apa yang didapatkan, adalah kehilangan sesuatu yang dimiliki.”	<a href="http://kotowaza-allguide.com/u/umawoetemuchi-woushinau.html">http://kotowaza-allguide.com/u/umawoetemuchi-woushinau.html</a>



**Lanjutan tabel 4.2 Arti Peribahasa Jepang Yang Mengandung Kata Uma (Kuda)**

Data	Peribahasa	Arti Peribahasa	Sumber
7	馬は馬方。 <i>uma wa umakata.</i> “Kuda adalah kusir.”	その道の専門家は専門家だけの ことがあるというたとえ。 <i>sono michi no senmonka wa senmonka dake no koto ga aru to iu tatoe.</i> “Bidang seorang ahli adalah apa yang dikuasai oleh ahli itu sendiri.”	<a href="http://kotowaza-allguide.com/u/umawaumakata.html">http://kotowaza- allguide.com/u/ umawaumakata. html</a>
8	馬が合う。 <i>uma ga au.</i> “kuda yang sesuai.”	性格が合う、気がよく合うこと のたとえ。 <i>seikaku ga au, ki ga yoku au koto no tatoe.</i> “wataknya sesuai, rasa ketertarikannya cocok.”	<a href="http://kotowaza-allguide.com/u/umagaau.html">http://kotowaza- allguide.com/u/ umagaau.html</a>
9	馬も買わずに鞍を買う。 <i>uma mo kawazu ni kura o kau.</i> “Membeli pelana tanpa membeli kuda.”	物事の順序や段取りが反対な ことのたとえ。 <i>monogoto no junjo ya dandori ga hantai na koto no tatoe.</i> “Berlawanan dengan langkah atau rencana dari suatu hal.”	<a href="http://kotowaza-allguide.com/u/umamokawazunikura.html">http://kotowaza- allguide.com/u/ umamokawazun ikura.html</a>
10	駆け馬に鞭。 <i>kakeuma ni muchi.</i> “Mencambuk kuda yang berlari.”	勢いがついている者、強い者に 力を加えて、さらに勢いを 激しくすることのたとえ。 <i>ikioi ga tsuiteiru mono, tsuyoi mono ni chikara o kuwaete, sara ni ikioi o hageshiku suru koto no tatoe.</i> “Jika seseorang diberikan kekuatan/dorongan, maka dia semakin bersemangat dalam mengerjakan sesuatu.”	Yamamoto Tadanao, 2007 : 46
11	馬の耳に念仏。 <i>uma no mimi ni nembutsu.</i> “Doa yang dibisikkan ke telinga kuda.”	人の意見や忠告に耳を貸そう とせず、少しも効果がないこと のたとえ。 <i>hito no iken ya chuukoku ni mimi o kasou to sezu, sukoshi mo kouka ga nai koto no tatoe.</i> “Tidak mau mendengarkan pendapat ataupun nasihat dari orang lain, dan sedikitpun tidak bermanfaat.”	Yamamoto Tadanao, 2007 : 46
Data 12	毛を見て馬を相す。 <i>ke o mite uma o sousu.</i> “Menilai kuda dengan melihat rambutnya.”	外見だけを見て人や物事の価値 を判断することのたとえ。 <i>gaiken dake o mite hito ya monogoto no kachi o handan suru koto no tatoe.</i> “Menilai seseorang / sesuatu hanya dari penampilan luarnya.”	<a href="http://www.proverb.jp/proverb1902.html">http://www.prov erb.jp/proverb19 02.html</a>

**Lanjutan tabel 4.2 Arti Peribahasa Jepang Yang Mengandung Kata Uma (Kuda)**

Data	Peribahasa	Arti Peribahasa	Sumber
13	<p>犬馬の養い。 <i>kenba no yashinai.</i> “Bagai memelihara anjing dan kuda.”</p>	<p>家畜に餌を与えるのと同じように、親を養うのにただ衣食の面倒をみるだけで、うやまう気持ちがないことのたとえ。 <i>kachiku ni esa o ataeru no to onaji youni, oya o yashinai noni tada ishoku no mendou o miru dake de, uyamau kimochi ga nai koto no tatoe.</i> “Seperti memberi makan hewan peliharaan, tidak punya rasa hormat dalam merawat orangtua.”</p>	<p><a href="http://kotowaza-allguide.com/ke/kenbanoyashina.html">http://kotowaza-allguide.com/ke/kenbanoyashina.html</a></p>
14	<p>馬が盗まれてから馬屋を閉めても遅すぎる。 <i>uma ga nusumarete kara umaya o shimetemo ososugiro.</i> “ketika kuda hilang dicuri, sudah terlambat untuk menutup kandang.”</p>	<p>普段用心をしないで、事が起こってから用心しても手遅れだということ。 <i>fudan youshin o shinaide, koto ga okotte kara youshin shite teokure da to iu koto.</i> “sifat tidak peduli, setelah terjadi sesuatu, sudah terlambat untuk peduli.”</p>	<p>Yabe Keiichi, 2000 : 32</p>
15	<p>朝には富兒の門を扣き、暮には肥馬の塵に随う。 <i>asa niwa fuji no mon o tataki, yuube niwa hiba no chiri ni shitagau.</i> “pagi hari mengunjungi orang kaya, sorenya mengikuti kudanya.”</p>	<p>金持ちや身分の高い人に取り入ろうとするさま。 <i>kanemochi ya mibun no takai hito ni toriirou to suru sama.</i> “mencari muka pada orang kaya atau berpangkat tinggi.”</p>	<p>Yabe Keiichi, 2000 : 28</p>
16	<p>牛は牛連れ、馬は馬連れ。 <i>ushi wa ushi tsure, uma wa uma tsure.</i> “sapi berkumpul dengan sesamanya, begitu pun dengan kuda.”</p>	<p>同類や似た者同士は自然と集まりやすいことのたとえ。 <i>dourui ya nitamono doushi wa shizen to atsumari yasui koto no tatoe.</i> “manusia itu relatif lebih mudah bergaul dengan sesama kelompoknya.”</p>	<p><a href="http://kotowaza-allguide.com/u/ushiwaushizure.html">http://kotowaza-allguide.com/u/ushiwaushizure.html</a></p>
17	<p>老いたる馬は道を忘れず。 <i>oitaru uma wa michi o wasurezu.</i> “kuda tua pun, tidak lupa jalan.”</p>	<p>経験豊かな人は、判断が適切であることのたとえ。 <i>keiken yutaka na hito wa, handan ga tekisetsu de aru koto no tatoe.</i> “Orang yang kaya akan pengalaman, keputusannya selalu tepat.”</p>	<p>Yabe Keiichi, 2000 : 33</p>



**Lanjutan tabel 4.2 Arti Peribahasa Jepang Yang Mengandung Kata Uma (Kuda)**

Data	Peribahasa	Arti Peribahasa	Sumber
18	尻馬に乗る。 <i>Shiriuma ni noru.</i> “Mengikuti kuda dari belakang.”	よく考えずに人の言動に同調し、軽はずみな行動をとること。 <i>Yoku kangaeru ni hito no gendou ni douchou shi, karahazumi na koudou o toru koto.</i> “Tindakan gegabah karena menuruti tutur kata seseorang tanpa dipikirkan dengan baik.”	Hayashi Shirou, 2003 : 143
19	腐り縄に馬を繋ぐ。 <i>kusarinawa ni uma o tsunagu.</i> “Mengikat kuda dengan tali yang lapuk.”	まったく頼りにならないことのとえ。 <i>mattaku tayori ni naranai koto no tatoe.</i> “Suatu hal yang tidak dapat dipercayai.”	<a href="http://www.proverb.jp/proverb1655.html">http://www.proverb.jp/proverb1655.html</a>
20	一匹の馬が狂えば、千匹の馬も狂う。 <i>ippiki no uma ga kurueba, sembiki no uma mo kuruu.</i> “jika seekor kuda mengamuk, ribuan kuda lainnya pun ikut mengamuk.”	群集はたやすく暗示にかかりやすく、一人が騒ぐとそれにつられて騒ぎ出す。 <i>gunshuu wa tayasuku anji ni kakariyasuku, hitori ga sawagu to sore ni tsurarete sawagidasu.</i> “jika satu orang membuat keributan, maka yang lain pun ikut terpancing.”	ISM Publishing Lab, 2013 : 15

## 4.2 Pembahasan

Untuk menjawab rumusan masalah kedua, maka peribahasa Jepang yang mengandung kata *uma* (kuda) akan dianalisa dan dibuktikan kesesuaiannya dengan artinya menggunakan makna denotatif dan konotatif, untuk mendapatkan interpretasi serta proses terbentuknya. Dari 50 data temuan, data yang dibahas merupakan data perwakilan dari data keseluruhan.

#### 4.2.1 Analisa Peribahasa Jepang Yang Menunjukkan Kebenaran dan Ajaran Kehidupan Manusia

##### 1. 牛を馬に乗り換える (*ushi o uma ni norikaeru*)

Peribahasa di atas mengandung makna “meninggalkan sesuatu yang merugikan dengan sesuatu yang menguntungkan”. Untuk menganalisa peribahasa di atas, terlebih dahulu dianalisa setiap katanya menurut makna denotatif sebagai berikut :

- a. 牛 : 動物の一種。頭に二本の角があり、力が強い。肉や皮が利用される。家畜として飼われ、乳を取る、仕事に使う、肉をとるなどがある。

*Ushi : Doubutsu no isshu. Atama ni nihon no tsuno ga ari, chikara ga tsuyoi. Niku ya kawa ga riyō sareru. Kachiku toshite kaware, chichi o toru, shigoto ni tsukau, niku o toru nado ga aru.*

“Sejenis binatang. Di kepalanya terdapat 2 buah tanduk, tenaganya besar. Daging dan kulitnya dapat dimanfaatkan. Sebagai hewan ternak, susunya dapat diperah, digunakan untuk membajak, dan dagingnya dapat diambil. (Muraishi, 1999 : 86).”

- b. 馬 : 動物の名。首が長く、たてがみがあり、はしるのがはやく、力が強い。家畜として飼われ、農耕・運搬・乗馬などに使われる。

*Uma : Doubutsu no na. Kubi ga nagaku, tategami ga ari, hashiru no ga hayaku, chikara ga tsuyoi. Kachiku toshite kaware, noukou – unpan – jouba nado ni tsukawareru.*

“Nama hewan. lehernya panjang, memiliki surai, larinya cepat, tenaganya besar. Dipelihara sebagai hewan ternak, dan juga digunakan untuk pertanian dan transportasi. (Muraishi, 1999 : 94).”

- c. 乗り換える : ある乗り物からおりて、他の乗り物にのる。

*Norikaeru : Aru norimono kara orite, hoka no norimono ni noru.*

“Turun dari satu kendaraan, kemudian naik kendaraan lain. (Muraishi, 1999 : 739).”

Setelah menganalisa makna denotatif, kemudian kata lainnya yang bermakna konotatif adalah *ushi*, yang dapat diinterpretasikan menjadi “hewan pemalas atau lambat”, seperti contoh kosakata 牛歩 (*Gyūho*) yang memiliki arti

“langkah/perkembangan yang lambat”. Dan kata *uma* juga memiliki makna



konotatif yang dapat diinterpretasikan menjadi “cepat, semangat, dan pekerja keras”, seperti contoh kosakata 競馬 (*keiba*) yang memiliki arti “pacuan kuda” dan 馬力 (*bariki*) yang memiliki arti “tenaga kuda”.

Kata *ushi* atau “sapi” dikonotasikan dengan “hewan pemalas atau lambat”, sehingga diinterpretasikan sebagai sesuatu yang merugikan. Hal ini dapat terlihat pada contoh kosakata seperti 牛歩 (*gyuuho*) yang memiliki arti “langkah / perkembangan yang lambat”, sehingga dari kosakata tersebut, sapi diidentikkan sebagai hewan yang malas dan cenderung kurang menguntungkan.

Berbeda dengan “kuda”, yang dapat dikonotasikan sebagai “semangat dan pekerja keras”, jika dilihat dari beberapa kosakata dalam bahasa Jepang yang berhubungan dengan *uma* atau “kuda”, seperti 競馬(*keiba*) yang berarti “pacuan kuda” dan 馬力(*bariki*) yang berarti “tenaga kuda”. Kata “kuda” yang melekat pada kedua kosakata tersebut memiliki makna yang mendekati hal-hal yang bersifat cepat dan bertenaga besar, sehingga diinterpretasikan sebagai sesuatu yang menguntungkan. Hal tersebut juga tercermin pada peribahasa ini, bahwa dalam menggunakan sapi sebagai alat transportasi, tidak cukup menguntungkan jika dibandingkan dengan menggunakan kuda, karena kuda memiliki lari yang cepat jika dibandingkan dengan sapi.

Peribahasa ini berisikan ajaran dalam kehidupan ini berupa meninggalkan hal-hal yang merugikan, baik itu untuk diri sendiri maupun orang lain. Kemudian menggantinya dengan hal-hal yang menguntungkan atau bernilai positif.

2. 馬に乗るまでは牛に乗れ (*uma ni noru made wa ushi ni nore*)

Peribahasa di atas mengandung makna “sebelum menempati posisi tinggi, diawali dahulu dengan posisi rendah”. Untuk menganalisa peribahasa di atas, terlebih dahulu dianalisa setiap katanya menurut makna denotatif sebagai berikut :

- a. 馬 : 動物の名。首が長く、たてがみがあり、はしるのがはやく、力が強い。家畜として飼われ、農耕・運搬・乗馬などに使われる。

*Uma : Doubutsu no na. Kubi ga nagaku, tategami ga ari, hashiru no ga hayaku, chikara ga tsuyoi. Kachiku toshite kaware, noukou – unpan – jouba nado ni tsukawareru.*

“Nama hewan. Lehernya panjang, memiliki surai, larinya cepat, tenaganya besar. Dipelihara sebagai hewan ternak, dan juga digunakan untuk pertanian dan transportasi. (Muraishi , 1999 : 94).”

- b. 乗る : 乗り物の中や上に身を置く。

*Noru : Norimono no naka ya ue ni mi o oku.*

“Meletakkan tubuh di atas atau di tengah kendaraan. (Muraishi , 1999 : 740).”

- c. 牛 : 動物の一種。頭に二本の角があり、力が強い。肉や皮が利用される。家畜として飼われ、乳を取る、仕事に使う、肉をとるなどがある。

*Ushi : Doubutsu no isshu. Atama ni nihon no tsuno ga ari, chikara ga tsuyoi. Niku ya kawa ga riyō sareru. Kachiku toshite kaware, chichi o toru, shigoto ni tsukau, niku o toru nado ga aru.*

“Sejenis binatang. Di kepalanya terdapat 2 buah tanduk, tenaganya besar. Daging dan kulitnya dapat dimanfaatkan. Sebagai hewan ternak, susunya dapat diperah, digunakan untuk membajak, dan dagingnya dapat diambil. (Muraishi , 1999 : 86).”

Setelah menganalisa makna denotatif, kemudian kata lainnya yang bermakna konotatif adalah *ushi*, yang dapat diinterpretasikan menjadi “hewan pemalas atau lambat”, seperti contoh kosakata 牛歩 (*Gyūho*) yang memiliki arti

“langkah/perkembangan yang lambat”. Dan kata *uma* juga memiliki makna konotatif yang dapat diinterpretasikan menjadi “cepat, semangat, dan pekerja



keras”, seperti contoh kosakata 競馬 (*keiba*) yang memiliki arti “pacuan kuda” dan 馬力 (*bariki*) yang memiliki arti “tenaga kuda”.

Seperti halnya pada peribahasa sebelumnya, peribahasa ini juga menggunakan kata *uma* (kuda) yang identik dengan hal-hal yang bagus dan menguntungkan, dan juga kata *ushi* (sapi) yang identik dengan hal-hal yang kurang bagus dan merugikan. Dari pengertian dua kosakata tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa dalam memanfaatkan hewan sebagai kendaraan, memiliki tingkatannya sendiri. Misalkan, kuda yang dimanfaatkan sebagai kendaraan, adalah hewan yang penuh semangat dan larinya cepat, berbeda dengan sapi yang dianggap sebagai hewan yang malas dan lambat.

Menunggangi “kuda” pada peribahasa ini dapat diinterpretasikan sebagai “jabatan/strata sosial tinggi”, begitu sebaliknya dengan “sapi”. Jadi, dari hasil analisa makna denotatif dan konotatif pada peribahasa ini, kemudian didapat kesimpulan bahwa peribahasa ini dapat dikelompokkan ke dalam “kebenaran dan ajaran kehidupan”, dikarenakan peribahasa ini berisikan mengenai ajaran bahwa sebelum berada di posisi tinggi, harus ada di posisi bawah dahulu. Karena kesuksesan tidak datang dengan secara tiba-tiba, melainkan diperlukan kerja keras dari bawah.

3. 馬には乗ってみよ人には添ってみよ (*uma niwa notte miyo hito niwa sotto miyo*)

Peribahasa di atas mengandung makna “dengan mengakrabkan diri, dapat mengetahui watak seseorang”. Untuk menganalisa peribahasa di atas, terlebih dahulu dianalisa setiap katanya menurut makna denotatif sebagai berikut :

- a. 馬：動物の名。首が長く、たてがみがあり、はしるのがはやく、力が強い。家畜として飼われ、農耕・運搬・乗馬などに使われる。

*Uma : Doubutsu no na. Kubi ga nagaku, tategami ga ari, hashiru no ga hayaku, chikara ga tsuyoi. Kachiku toshite kaware, noukou – unpan – jouba nado ni tsukawareru.*

“Nama hewan. Lehernya panjang, memiliki surai, larinya cepat, tenaganya besar. Dipelihara sebagai hewan ternak, dan juga digunakan untuk pertanian dan transportasi. (Muraishi, 1999 : 94).”

- b. 乗る：乗り物の中や上に身を置く。

*Noru : Norimono no naka ya ue ni mi o oku.*

“Meletakkan tubuh di atas atau di tengah kendaraan. (Muraishi, 1999 : 740).”

Setelah menganalisa makna denotatif, kemudian kata lainnya yang bermakna konotatif adalah *uma*, yang dapat diinterpretasikan menjadi “hewan yang bagus dan memiliki banyak kelebihan”, seperti contoh kosakata 名馬 (*meiba*) yang memiliki arti “kuda yang bagus”.

Pada peribahasa ini, “kuda” diinterpretasikan sebagai hewan yang bagus dan bermanfaat. Baik maupun buruknya dalam mengetahui kuda sebagai hewan tunggangan, harus dengan cara menungganginya. Begitu juga dengan orang, tidak akan pernah tahu baik maupun buruk karakternya kalau tidak berteman/mengenalnya dengan baik.

Dalam mengenal karakter seseorang, tidak cukup hanya mengenal dari penampilan luarnya saja, melainkan dari kepribadiannya juga. Dengan hal tersebut, maka akan tahu banyak hal mengenai orang tersebut. Dari hasil analisa tersebut, didapat hasil bahwa peribahasa ini berisikan mengenai pelajaran kehidupan, yaitu bahwa dalam memahami karakter seseorang, diperlukanlah adanya interaksi langsung untuk mengenalnya dengan baik, supaya mengerti karakternya.



4. 荒馬の轡は前から (*arauma no kutsuwa wa mae kara*)

Peribahasa di atas mengandung makna “jika menghadapi masalah besar, dihadapi secara langsung”. Untuk menganalisa peribahasa di atas, terlebih dahulu dianalisa setiap katanya menurut makna denotatif sebagai berikut :

- a. 荒馬 : 性質が荒々しく、乗りこなすのがむずかしい馬。  
*Arauma : Seikaku ga araarashiku, norikonasu no ga muzukashii uma.*  
 “Kuda yang liar dan sulit untuk ditunggangi/dikendalikan (Digital Daijisen : 1995).”
- b. 轡 : たづなをつけるために、馬の口にかませる金具。  
*Kutsuwa : Taduna o tsukeru tameni, uma no kuchi ni kamaseru kanagu.*  
 “Alat yang terbuat dari logam yang kemudian dipasangkan pada mulut kuda, untuk mengendalikannya. (Muraishi , 1999 : 268).”
- c. 前 : 顔がむいている方向。  
*Mae : Kao ga muite iru houkou.*  
 “Arah yang ada di depan wajah.(Muraishi , 1999 : 904).”

Karena pada peribahasa ini, tidak ditemukan makna konotatif pada kata penyusun peribahasa yang sesuai sebagai objek kajian, maka hanya dipergunakan kata bermakna denotatif saja.

Kata *arauma* memiliki makna denotasi “kuda liar”, yang mana dapat diinterpretasikan menjadi “masalah”. Sedangkan pengertian dari *kutsuwa* adalah alat yang digunakan untuk mengikat mulut kuda (kekang). Pada peribahasa ini, dikatakan bahwa dalam memasang kekang dimulai dari bagian depan dahulu, hal tersebut merupakan sesuatu yang sulit dilakukan, karena tentunya akan membuat kuda terganggu dan dapat membahayakan orang yang memasang kekang tersebut.

Tetapi, hal tersebut wajib dilakukan, karena tidak ada cara lain untuk bisa mengendalikan kuda, selain dengan mengikatkan kekang pada mulutnya, sekalipun hal tersebut berbahaya.

Analogi di atas merupakan interpretasi dari pelajaran hidup yang terkandung pada peribahasa ini, seperti halnya “kuda liar” yang mengamuk harus dijinakkan, maka ketika mendapati masalah, harus dihadapi secara langsung. Serta tidak lari dari kenyataan akan masalah yang dihadapi, karena setiap individu manusia, hidup tidak luput dari masalah.

5. 将を射んと欲すれば先ず馬を射よ (*shou o iinto hossureba mazu uma o iyo*)

Peribahasa di atas mengandung makna “jika ingin mencapai tujuan besar, dimulailah dari hal terkecil dahulu”. Untuk menganalisa peribahasa di atas, terlebih dahulu dianalisa setiap katanya menurut makna denotatif sebagai berikut :

- a. 将 : 軍隊やチームの上に立った人。  
*Shou : Guntai ya chiimu no ue ni tatta hito.*  
“Pemimpin tim atau kesatuan tentara (Muraishi, 1999 : 433).”
- b. 射る : 矢や鉄砲の弾を飛ばす。  
*Iru : Ya ya teppou no tama o tobasu.*  
“Menghempaskan panah atau peluru (Muraishi, 1999 : 77).”
- c. 欲する : 何かをしたい、手に入れたいなどと思う。  
*Hossuru : Nanika o shitai, te ni iretai nado to omou.*  
“Ingin melakukan atau mendapatkan sesuatu (Muraishi, 1999 : 893).”
- d. 先ず : 第一に。  
*Mazu : Dai ichi ni.*  
“Yang pertama kali. (Muraishi, 1999 : 910).”
- e. 馬 : 動物の名。首が長く、たてがみがあり、はしるのがはやく、力が強い。家畜として飼われ、農耕・運搬・乗馬などに使われる。  
*Uma : Doubutsu no na. Kubi ga nagaku, tategami ga ari, hashiru no ga hayaku, chikara ga tsuyoi. Kachiku toshite kaware, noukou – unpan – jouba nado ni tsukawareru.*  
“Nama hewan. Lehernya panjang, memiliki surai, larinya cepat, tenaganya besar. Dipelihara sebagai hewan ternak, dan juga digunakan untuk pertanian dan transportasi. (Muraishi, 1999 : 94).”



Pada pada peribahasa ini, tidak ditemukan makna konotatif pada kata penyusun peribahasa yang sesuai sebagai objek kajian, maka hanya dipergunakan kata bermakna denotatif saja.

Di dalam peribahasa ini menceritakan tentang strategi dalam peperangan, yaitu jika ingin memenangkan peperangan, maka haruslah dapat mengalahkan pimpinan perang di pihak musuh terlebih dahulu, dan untuk mengalahkan seorang pemimpin perang, maka strategi yang digunakan adalah terlebih dahulu menembak kuda yang dinaikinya tersebut. Karena dengan melumpuhkan kuda yang dinaikinya tersebut, maka roboh pulalah pemimpin perang tersebut.

Dari hasil analisa, peribahasa ini berisikan mengenai pelajaran kehidupan dalam menuai kesuksesan, dimulai dari hal terkecil dahulu di sekitar. Hal tersebut dianalogikan dalam peribahasa ini, untuk mendapatkan kemenangan dalam medan perang, harus berhasil mengalahkan pemimpin perang dari pihak lawan, yaitu menggunakan strategi dengan menembak kuda yang ditunggangnya. Strategi perang yang lazim digunakan pada zaman dahulu, kemudian diadaptasi ke dalam peribahasa ini. Sebagai contoh penerapan peribahasa ini dalam kehidupan sehari-hari adalah jika ingin mendapatkan uang yang banyak, dimulai dari hal kecil seperti menabung. Dengan mengumpulkan uang sedikit demi sedikit, kelak akan menghasilkan uang yang banyak di kemudian hari. Kesuksesan membutuhkan sebuah proses, dan bukanlah sebuah hal yang didapatkan secara *instant*. Atau dengan kata lain, diperlukan strategi dengan bermodalkan kesabaran dan ketekunan, maka kesuksesan dapat diraih dari hal terkecil sekalipun.

#### 4.2.2 Analisa Peribahasa Jepang Yang Menunjukkan Pemikiran dan Pengetahuan Tentang Kehidupan

##### 6. 馬を得て、鞭を失う (*uma o ete, muchi o ushinau*)

Peribahasa di atas mengandung makna “kehilangan sesuatu sebagai ganti dari apa yang didapatkan”. Untuk menganalisa peribahasa di atas, terlebih dahulu dianalisa setiap katanya menurut makna denotatif sebagai berikut :

- a. 馬 : 動物の名。首が長く、たてがみがあり、はしるのがはやく、力が強い。家畜として飼われ、農耕・運搬・乗馬などに使われる。

*Uma : Doubutsu no na. Kubi ga nagaku, tategami ga ari, hashiru no ga hayaku, chikara ga tsuyoi. Kachiku toshite kaware, noukou – unpan – jouba nado ni tsukawareru.*

“Nama hewan. Lehernya panjang, memiliki surai, larinya cepat, tenaganya besar. Dipelihara sebagai hewan ternak, dan juga digunakan untuk pertanian dan transportasi. (Muraishi, 1999 : 94).”

- b. 得る : 自分のものとして、手に入れる。

*Eru : Jibun no mono toshite, te ni ireru.*

“Mendapatkan sesuatu, yang kemudian menjadi milik sendiri (Muraishi, 1999 : 110).”

- c. 鞭 : 竹の棒や皮のひもなどでつくった細長いもの。

*Muchi : Take no bou ya kawa no himo nado de tsukutta hosonagai mono.*

“Benda yang bentuknya panjang dan tipis, bagian tongkatnya dari bambu dan bagian talinya dari kulit (Muraishi, 1999 : 948).”

- d. 失う : 持っていたものやあったもの、手に入れようとしていたものをなくす。

*Ushinai : Motteita mono ya atta mono, te ni ireyou toshite ita mono o nakusu.*

“Menghilangkan barang yang dibawa atau dimiliki (Muraishi, 1999 : 86).”

Setelah menganalisa makna denotatif, kemudian kata lainnya yang bermakna konotatif adalah *uma*, yang dapat diinterpretasikan menjadi “hewan yang bagus dan memiliki banyak kelebihan”, seperti contoh kosakata 名馬 (*meiba*) yang memiliki arti “kuda yang bagus”.



Gambaran yang terdapat dalam peribahasa ini adalah mengenai seseorang yang mendapatkan seekor kuda, yang mana kuda pada contoh kosakata di atas digambarkan sebagai hewan yang bagus, dan merupakan keuntungan bila mendapatkannya. Akan tetapi pada akhirnya dia harus kehilangan cambuk sebagai gantinya. Yang mana cambuk tersebut sangatlah penting fungsinya untuk mengendalikan kuda tersebut.

Dari sini dapat ditangkap bahwa, dalam meraih apa yang diinginkan, diperlukanlah pengorbanan sebagai ganti dari apa yang didapatkan tersebut, baik itu pengorbanan kecil maupun besar. Contohnya dalam kehidupan sehari-hari adalah seseorang yang ingin menjadi kaya, berarti harus bekerja keras, dan hal tersebut adalah wujud dari pengorbanan tersebut. Karena dalam bekerja keras, dibutuhkan pengorbanan waktu dan juga tenaga. Dari hasil analisa tersebut, peribahasa ini dapat dikelompokkan ke dalam peribahasa yang berisikan “pemikiran dan pengetahuan tentang kehidupan”, karena di dalamnya berisikan mengenai pengetahuan bahwa dalam menuai kesuksesan diperlukan pengorbanan.

#### 7. 馬は馬方 (*uma wa umakata*)

Peribahasa di atas mengandung makna “seorang ahli menguasai bidangnya sendiri”. Untuk menganalisa peribahasa di atas, terlebih dahulu dianalisa setiap katanya menurut makna denotatif sebagai berikut :

- a. 馬 : 動物の名。首が長く、たてがみがあり、はしるのがはやく、力が強い。家畜として飼われ、農耕・運搬・乗馬などに使われる。

*Uma : Doubutsu no na. Kubi ga nagaku, tategami ga ari, hashiru no ga hayaku, chikara ga tsuyoi. Kachiku toshite kaware, noukou unpan – jouba nado ni tsukawareru.*

“Nama hewan. Lehernya panjang, memiliki surai, larinya cepat, tenaganya besar. Dipelihara sebagai hewan ternak, dan juga digunakan untuk pertanian dan transportasi. (Muraishi, 1999 : 94).”

- b. 馬方 : 馬に荷物を運ばせたり、人をのせたりすることを仕事にしている人。

*Umakata : Uma ni nimotsu o hakobasetari, hito o nosetari suru koto o shigoto ni shiteiru hito.*

“Orang yang memiliki pekerjaan dalam mengangkut barang maupun orang dengan kuda. (Muraishi, 1999 : 95).”

Setelah menganalisa makna denotatif, kemudian kata lainnya yang bermakna konotatif adalah *uma*, yang dapat diinterpretasikan menjadi “hewan yang bagus dan memiliki banyak kelebihan”, seperti contoh kosakata 名馬 (*meiba*) yang memiliki arti “kuda yang bagus”.

Dari hasil analisa makna denotatif dan konotatif di atas, peribahasa ini bercerita mengenai seekor kuda yang menarik kereta atau gerobak, tidak mungkin berjalan sendiri tanpa ada yang mengendalikannya untuk berjalan. Dan orang yang mengendalikan kuda disebut dengan *umakata* atau kusir. Sedangkan pada peribahasa ini, dikatakan bahwa “kuda adalah kusir”, yaitu bahwa yang mengendalikan kuda tersebut adalah kuda itu sendiri. Bagaimana kuda tersebut mengetahui jalan atau tempat yang dituju, adalah dengan pengetahuan yang dimiliki kuda itu sendiri. Jadi sesuai dengan contoh kosakata di atas, kuda pada peribahasa ini dapat diinterpretasikan sebagai hewan yang bagus dan memiliki kelebihan dibanding dengan hewan lainnya.

Kata *uma* (kuda) pada peribahasa ini, dianalogikan sebagai seseorang yang ahli dalam bidang tertentu, dan orang itu sendirilah yang lebih mengetahui apa yang dikuasainya. Sebagai contohnya seorang dokter, mengetahui cara mengobati pasiennya, begitu juga dengan seorang tukang, tahu bagaimana caranya



membangun rumah dibandingkan dengan orang yang memiliki profesi lain. Hal itulah yang menjadi alasan mengapa kuda tersebut mengetahui jalan atau tempat yang akan dituju, karena kuda itu sendirilah yang mengarahkan kemana dirinya akan pergi, dan lebih tahu banyak akan dirinya.

8. 馬が合う (*uma ga au*)

Peribahasa di atas mengandung makna “sesuai dengan apa yang diharapkan”. Untuk menganalisa peribahasa di atas, terlebih dahulu dianalisa setiap katanya menurut makna denotatif sebagai berikut :

- a. 馬：動物の名。首が長く、たてがみがあり、はしるのがはやく、力が強い。家畜として飼われ、農耕・運搬・乗馬などに使われる。

*Uma : Doubutsu no na. Kubi ga nagaku, tategami ga ari, hashiru no ga hayaku, chikara ga tsuyoi. Kachiku toshite kaware, noukou – unpan – jouba nado ni tsukawareru.*

“Nama hewan. Lehernya panjang, memiliki surai, larinya cepat, tenaganya besar. Dipelihara sebagai hewan ternak, dan juga digunakan untuk pertanian dan transportasi. (Muraishi, 1999 : 94).”

- b. 合う：似合う。

*Au : Niau.*

“Sesuai. (Muraishi, 1999 : 4).”

Setelah menganalisa makna denotatif, kemudian kata lainnya yang bermakna konotatif adalah *uma*, yang dapat diinterpretasikan menjadi “hewan yang bagus dan memiliki banyak kelebihan”, seperti contoh kosakata 名馬 (*meiba*) yang memiliki arti “kuda yang bagus”.

Sesuai dengan makna konotatif di atas, kuda adalah hewan yang sering digunakan sebagai alat transportasi dengan berbagai macam kelebihan jika dibandingkan dengan sapi. Oleh karena itu, seorang kusir dalam memilih kuda, pasti akan menggunakan kuda yang terlatih, jinak, dan larinya cepat.

Jadi jika sudah memiliki kuda yang diinginkan, akan sulit untuk mengganti dengan kuda yang lain. Karena kuda yang lain belum tentu kualitasnya sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu, kata “kuda” pada peribahasa ini, diinterpretasikan sebagai “sesuatu yang bernilai”. Peribahasa ini tepat untuk menggambarkan rasa kecocokan dengan apa yang sudah didapatkan, dan tidak ingin mendapatkan yang lain sebagai gantinya, karena apa yang didapatkan sudah sesuai dengan yang diharapkan.

9. 馬も買わずに鞍を買う (*uma mo kawazu ni kura o kau*)

Peribahasa di atas mengandung makna “berlawanan dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya”. Untuk menganalisa peribahasa di atas, terlebih dahulu dianalisa setiap katanya menurut makna denotatif sebagai berikut :

- a. 馬：動物の名。首が長く、たてがみがあり、はしるのがはやく、力が強い。家畜として飼われ、農耕・運搬・乗馬などに使われる。

*Uma : Doubutsu no na. Kubi ga nagaku, tategami ga ari, hashiru no ga hayaku, chikara ga tsuyoi. Kachiku toshite kaware, noukou – unpan – jouba nado ni tsukawareru.*

“Nama hewan. Lehernya panjang, memiliki surai, larinya cepat, tenaganya besar. Dipelihara sebagai hewan ternak, dan juga digunakan untuk pertanian dan transportasi. (Muraishi, 1999 : 94).”

- b. 買う：お金を払って、品物を自分のものにする。

*Kau : Okane o haratte, shinamono o jibun no mono ni suru.*

“Memiliki sebuah barang dengan membayarkan sejumlah uang (Muraishi, 1999 : 160).”

- c. 鞍：人や物事をのせるために、馬や牛やなどの動物の背中に置く道具。

*Kura : Hito ya monogoto o noseru tameni, uma ya ushi ya nado no doubutsu no senaka ni oku dougu.*

“Alat yang digunakan sebagai alas ketika mengangkut orang atau barang, dan diletakkan di punggung kuda atau sapi (Muraishi, 1999 : 273).”



Pada pada peribahasa ini, tidak ditemukan makna konotatif pada kata penyusun peribahasa yang sesuai sebagai objek kajian, maka hanya dipergunakan kata bermakna denotatif saja.

Dari hasil analisa makna denotatif di atas, peribahasa ini menceritakan bahwa dalam membeli pelana, tidak disertai dengan membeli kudanya juga.

Padahal, pelana dan kuda adalah sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Andaikan membeli pelana saja, tidak akan berguna jika tidak ada kuda.

Karena kuda menjadi media untuk dipasangkannya dengan pelana tersebut.

Peribahasa ini berisikan mengenai sebuah hal yang berlawanan dari apa yang telah direncanakan sebelumnya. Dianalogikan berupa membeli pelana, tetapi tidak sekaligus membeli kudanya. Padahal semestinya dalam membeli kuda, dibarengi juga membeli pelana. Karena dari apa yang telah direncanakan sebelumnya untuk membeli kuda, tidak sesuai dengan apa yang diharapkan karena berbagai sebab, akhirnya hanya membeli pelananya saja. Peribahasa ini mengajarkan, bahwa dalam kehidupan ada berbagai macam hal yang tidak sesuai dengan apa yang direncanakan. Apa yang diinginkan tidak semuanya tercapai.

Misalnya, orang yang mengikuti undian lotre, berharap dapat memenangkan hadiah.

Dia sudah berusaha keras untuk memenangkannya, meskipun hasil akhirnya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

#### 10. 駆け馬に鞭 (*kakeuma ni muchi*)

Peribahasa di atas mengandung makna “jika seseorang diberikan dukungan/dorongan, maka dia akan menjadi lebih bersemangat”. Untuk

menganalisa peribahasa di atas, terlebih dahulu dianalisa setiap katanya menurut makna denotatif sebagai berikut :

- a. 駆ける : はやく走る。  
*Kakeru : Hayaku hashiru.*  
“Berlari dengan cepat (Muraishi, 1999 : 175).”
- b. 馬 : 動物の名。首が長く、たてがみがあり、はしるのがはやく、力が強い。家畜として飼われ、農耕・運搬・乗馬などに使われる。  
*Uma : Doubutsu no na. Kubi ga nagaku, tategami ga ari, hashiru no ga hayaku, chikara ga tsuyoi. Kachiku toshite kaware, noukou – unpan – jouba nado ni tsukawareru.*  
“Nama hewan. Lehernya panjang, memiliki surai, larinya cepat, tenaganya besar. Dipelihara sebagai hewan ternak, dan juga digunakan untuk pertanian dan transportasi. (Muraishi, 1999 : 94).”
- c. 鞭 : 竹の棒や皮のひもなどでつくった細長いもの。  
*Muchi : Take no bou ya kawa no himo nado de tsukutta hosonagai mono.*  
“Benda yang bentuknya panjang dan tipis, bagian tongkatnya dari bambu dan bagian talinya dari kulit (Muraishi, 1999 : 948).”

Setelah menganalisa makna denotatif, kemudian kata lainnya yang bermakna konotatif adalah *uma* yang dapat diinterpretasikan menjadi “cepat, semangat, dan pekerja keras”, seperti contoh kosakata 競馬 (*keiba*) yang memiliki arti “pacuan kuda” dan 馬力 (*bariki*) yang memiliki arti “tenaga kuda”. Selain itu kata *muchi* juga memiliki makna konotatif sebagai berikut :

- a. 鞭 : 人をはげましたり、しかったりすることばや動作のたとえ。  
*Muchi : Hito o hagemashitari, shikattari suru kotoba ya dousa no tatoe.*  
“Sesuatu yang dapat memberikan dorongan (Muraishi, 1999 : 948).”

Kuda sering diidentikkan dengan kecepatan dan semangat. Pada peribahasa ini, *kakeuma* (kuda yang berlari kencang) diinterpretasikan menjadi orang yang memiliki semangat tinggi. Sedangkan kata *muchi* memiliki dua makna, pada makna denotatif yang berarti “cambuk”, dan makna konotatif yang berarti “dorongan



semangat”. Dianalogikan dengan seekor kuda, semakin kuda itu dicambuk, maka semakin cepat pula kuda tersebut berlari. Begitu juga dengan manusia, jika dia diberikan dorongan/dukungan, maka ia akan lebih bersemangat lagi dalam mengerjakan sesuatu hal.

Peribahasa ini berisikan mengenai pengetahuan akan kehidupan, bahwa manusia membutuhkan dukungan untuk meningkatkan semangatnya. Misalkan contohnya, pemain sepakbola ketika bermain di lapangan, mendapatkan teriakan dari para pendukungnya, tentu akan meningkatkan semangatnya dalam bermain sepak bola.

#### 4.2.3 Analisa Peribahasa Jepang Yang Menunjukkan Sindiran atau Kritikan

##### 11. 馬の耳に念仏 (*uma no mimi ni nembutsu*)

Peribahasa di atas mengandung makna “perbuatan yang sia-sia”. Untuk menganalisa peribahasa di atas, terlebih dahulu dianalisa setiap katanya menurut makna denotatif sebagai berikut :

- a. 馬 : 動物の名。首が長く、たてがみがあり、はしるのがはやく、力が強い。家畜として飼われ、農耕・運搬・乗馬などに使われる。

*Uma : Doubutsu no na. Kubi ga nagaku, tategami ga ari, hashiru no ga hayaku, chikara ga tsuyoi. Kachiku toshite kaware, nōkou – unpan – jouba nado ni tsukawareru.*

“Nama hewan. Lehernya panjang, memiliki surai, larinya cepat, tenaganya besar. Dipelihara sebagai hewan ternak, dan juga digunakan untuk pertanian dan transportasi. (Muraishi, 1999 : 94).”

- b. 耳 : 人や動物の頭にあつて、音を聞くはたらきをする器官。

*Mimi : Hito ya doubutsu no atama ni atte, oto o kiku hataraki o suru kikan.*

“Organ tubuh manusia atau binatang yang terletak di kepala dan berfungsi untuk mendengarkan suara (Muraishi, 1999 : 937).”

- c. 念仏 : 仏の名をとえながら祈ること。

*Nembutsu : Hotoke no na o tonae nagara oru koto.*

“Berdoa sambil menyebut nama Buddha (Muraishi, 1999 : 731).”

Selain makna denotatif seperti di atas, *uma* juga memiliki makna konotatif yang dapat diinterpretasikan sebagai “hewan bodoh”, seperti contoh kosakata 馬鹿 (*baka*) yang memiliki arti “Bodoh”.

Selain memiliki makna “semangat” dan “pekerja keras”, kuda juga dapat diinterpretasikan sebagai hewan yang bodoh, seperti contohnya pada kosakata 馬鹿 (*baka*), yang memiliki arti “bodoh”. Peribahasa ini mencerminkan orang yang diberikan nasihat atau petuah bijak, tetapi tidak satupun yang mendengarkan atau diambil manfaatnya. Orang tersebut dapat diibaratkan seperti seekor kuda yang dibisikkan dengan doa-doa, tidak akan mengerti maksud dari si pemberi doa tersebut. Hal itu merupakan kritikan terhadap seseorang yang tidak mendengarkan nasihat bermanfaat dari orang lain, karena diibaratkan bagai seekor kuda (hewan yang bodoh). Dengan kata lain, masuk dari telinga kanan tetapi keluar dari telinga kiri, atau melakukan sebuah perbuatan yang sia-sia dengan menasihati orang tersebut. Peribahasa ini memiliki kesamaan arti dengan peribahasa pada data temuan ke 33, yaitu 馬の耳に風 (*uma no mimi ni kaze*) yang berarti “mengabaikan pendapat atau kritik dari orang lain”.

## 12. 毛を見て馬を相す (*ke o mite uma o sousu*)

Peribahasa di atas mengandung makna “menilai seseorang atau sesuatu hanya dari penampilan luarnya”. Untuk menganalisa peribahasa di atas, terlebih dahulu dianalisa setiap katanya menurut makna denotatif sebagai berikut :

- a. 毛 : 人間や動物の皮膚の表面に生えている、細い糸のようなもの。  
*Ke : Ningen ya doubutsu no hifu no hyoumen ni haete iru, hosoi ito no youna mono.*



“Seperti benang tipis dan tumbuh di permukaan kulit manusia atau binatang (Muraishi, 1999 : 280).”

b. 見る : 目で物の形や内容を知る。

*Miru : Me de mono no katachi ya naiyou o shiru.*

“Mengetahui isi atau wujud benda dengan menggunakan mata (Muraishi, 1999 : 940).”

c. 馬 : 動物の名。首が長く、たてがみがあり、はしるのがはやく、力が強い。家畜として飼われ、農耕・運搬・乗馬などに使われる。

*Uma : Doubutsu no na. Kubi ga nagaku, tategami ga ari, hashiru no ga hayaku, chikara ga tsuyoi. Kachiku toshite kaware, noukou – unpan – jouba nado ni tsukawareru.*

“Nama hewan. Lehernya panjang, memiliki surai, larinya cepat, tenaganya besar. Dipelihara sebagai hewan ternak, dan juga digunakan untuk pertanian dan transportasi. (Muraishi, 1999 : 94).”

d. 相す : 物事の姿・ありさまなどを見て、そのよしあし・吉凶などを判断する。

*Sousu : Monogoto no sugata – arisama nado o mite, sono yoshiashi – kikkyou nado o handan suru.*

“Menilai baik buruknya sesuatu, dengan melihat wujud atau kondisinya (Matsumura, 1995).”

Setelah menganalisa makna denotatif, kemudian kata lainnya yang bermakna konotatif adalah *uma*, yang dapat diinterpretasikan menjadi “hewan yang bagus dan memiliki banyak kelebihan”, seperti contoh kosakata 名馬 (*meiba*) yang memiliki arti “kuda yang bagus”.

Peribahasa ini merupakan kritikan bahwa dalam menilai seseorang atau sesuatu, tidak dapat hanya dengan melihat penampilan luarnya saja. Tetapi juga ada unsur-unsur penting lain yang dapat memberikan penilaian, misalkan tutur katanya atau tingkah lakunya, jadi tidak semata-mata hanya dari penampilannya. Kuda pada peribahasa ini juga dapat diinterpretasikan sebagai hewan yang bagus dan punya banyak kelebihan, seperti contohnya pada kosakata 名馬 (*meiba*) yang memiliki arti “kuda yang bagus”.

Kata *ke* yang memiliki arti “bulu”, dapat diinterpretasikan sebagai bentuk keindahan dari tampilan. Dalam peribahasa ini, diibaratkan bahwa seekor kuda dinilai hanya dari rambutnya, yaitu memiliki makna “hanya dilihat dari penampilan/bentuk fisiknya saja”. Kuda yang memiliki bentuk fisik bagus, dinilai memiliki kualitas tinggi dan harga yang mahal. Padahal hanya dengan melihat penampilan luar saja, belum tentu menunjukkan bahwa kuda tersebut memiliki kualitas bagus. Bisa saja kuda yang tidak memiliki penampilan luar yang bagus, tetapi memiliki lari yang cepat dan stamina yang kuat.

13. 犬馬の養い (*kenba no yashinai*)

Peribahasa di atas mengandung makna “tidak memiliki rasa hormat dalam merawat orangtua”. Untuk menganalisa peribahasa di atas, terlebih dahulu dianalisa setiap katanya menurut makna denotatif sebagai berikut :

- a. 犬馬 : 犬と馬。  
*Kenba* : *Inu to uma*.  
“Anjing dan kuda (Matsumura, 1995).”
- b. 養い : 生活のめんどろを育てる。  
*Yashinai* : *Seikatsu no mendou o sodateru*.  
“Merawat/membesarkan (Muraishi, 1999 : 981).”

Selain memiliki makna denotatif seperti di atas, kata *Kenba* juga memiliki makna konotatif sebagai berikut :

- c. 犬馬 : 身分の低い者をたとえる。  
*Kenba* : *Mibun no hikui mono o tatoeru*.  
“Orang yang status sosialnya rendah (Matsumura, 1995).”

Dengan berpatokan pada arti dari peribahasa ini, kemudian dihubungkan dengan kosakata penyusun peribahasa ini, dilihat dari makna denotatif dan konotatif.



Kata *kenba* yang memiliki makna denotatif “anjing dan kuda” pada peribahasa ini, dapat pula diartikan secara konotatif menjadi “status sosial rendah”, dan kata *yashinai* memiliki arti “merawat”. Dari analisa dua kosakata tersebut, kemudian dapat disimpulkan berupa interpretasi bahwa dalam merawat kedua orangtuanya, sama sekali tidak memiliki rasa hormat, bahkan cenderung menganggapnya sebagai hewan peliharaan (seperti anjing dan kuda), tanpa memberikan rasa hormat dan kasih sayang layaknya bakti seorang anak kepada kedua orangtuanya. Dari hasil analisa tersebut, tergambarkan bahwa keadaan orang tua yang dirawat anaknya diperumpamakan dengan anjing dan kuda.

14. 馬が盗まれてから、馬屋を閉めても遅すぎる (*uma ga nusumarete kara, umaya o shimetemo ososugiru*)

Peribahasa di atas mengandung makna “sifat acuh tak acuh”. Untuk menganalisa peribahasa di atas, terlebih dahulu dianalisa setiap katanya menurut makna denotatif sebagai berikut :

- a. 馬：動物の名。首が長く、たてがみがあり、はしるのがはやく、力が強い。家畜として飼われ、農耕・運搬・乗馬などに使われる。

*Uma : Doubutsu no na. Kubi ga nagaku, tategami ga ari, hashiru no ga hayaku, chikara ga tsuyoi. Kachiku toshite kaware, nōkou – unpan – jouba nado ni tsukawareru.*

“Nama hewan. Lehernya panjang, memiliki surai, larinya cepat, tenaganya besar. Dipelihara sebagai hewan ternak, dan juga digunakan untuk pertanian dan transportasi. (Muraishi, 1999 : 94).”

- b. 盗む：人の持ち物をこっそり取る。

*Nusumu : Hito no mochimono o kossori toru.*

“Mengambil apa yang dibawa oleh seseorang secara diam-diam (Muraishi, 1999 : 721).”

- c. 馬屋：馬を飼っておく建物。

*Umay : Uma o katte oku tatemono.*

“Bangunan yang digunakan untuk memelihara kuda. (Digital Daijisen, 1995).”

d. 閉める : 開いていたものを閉じる。

*Shimeru : Hiraiteita mono o tojiru.*

“Menutup sesuatu yang terbuka (Muraishi, 1999 : 409).”

e. 遅い : 間に合わないようす。

*Osoi : Ma ni awanai yousu.*

“Tidak tepat waktu (Muraishi, 1999 : 130).”

Pada peribahasa ini, tidak ditemukan makna konotatif pada kata penyusun peribahasa yang sesuai sebagai objek kajian, maka hanya dipergunakan kata bermakna denotatif saja.

Peribahasa ini berisikan tentang nasihat dan kritikan terhadap manusia yang suka acuh tak acuh/tidak peduli dengan keadaan sekitarnya. Namun ketika kehilangan sesuatu yang dimilikinya, barulah menyadari bahwa apa yang dimilikinya tersebut adalah sesuatu yang berharga. Dan yang tersisa hanyalah tinggal penyesalan saja.

Bentuk penyesalan tersebut, diperumpamakan dalam peribahasa ini sebagai kandang yang isinya kuda, dan kandang kuda tersebut ditinggal begitu saja dengan keadaan terbuka, tanpa mempedulikan bahaya yang akan datang. Namun ketika kuda tersebut hilang akibat dicuri, sudah terlambat untuk menutup kandang tersebut.

Peribahasa ini selain berisikan kritikan terhadap seseorang yang memiliki sikap acuh tak acuh, juga memberikan pelajaran bahwa untuk selalu waspada dan peduli akan keadaan sekitar.

15. 朝には富児の門を扣き、暮には肥馬の塵に随う (*ashita niwa fuji no mon o tataki, yuube niwa hiba no chiri ni shitagau*)

Peribahasa di atas mengandung makna “suka mencari muka pada orang kaya”. Untuk menganalisa peribahasa di atas, terlebih dahulu dianalisa setiap katanya menurut makna denotatif sebagai berikut :



- a. 朝 : きょうの次の日。  
*Ashita : Kyou no tsugi no hi.*  
 “Hari setelah hari ini (Muraishi, 1999 : 18).”
- b. 富児 : 身分が高く裕福な人のこと。  
*Fuji : Mibun ga takaku yuufuku na hito no koto.*  
 “Orang kaya / memiliki pangkat tinggi (Digital Daijisen : 1995).”
- c. 門 : 建物の外の出入り口。  
*Mon : Tatemono no soto no deiriguchi.*  
 “Pintu keluar dari bangunan (Muraishi, 1999 : 976).”
- d. 扣く : なぐる。  
*Tataku : Naguru.*  
 “Memukul (Muraishi, 1999 : 560).”
- e. 暮 : 夕方。  
*Yuube : Yuugata.*  
 “Sore hari (Muraishi, 1999 : 993).”
- f. 肥馬 : 肥え太っている馬。  
*Hiba : Koefutotteiru uma.*  
 “Kuda yang bertubuh gemuk (Digital Daijisen : 1995).”
- g. 塵 : ごみやほこり。  
*Chiri : gomi ya hokori.*  
 “Sampah atau debu (Muraishi, 1999 : 603).”
- h. 随う : 後ろについて行く。  
*Shitagau : Ushiro ni tsuite iku.*  
 “Pergi mengikuti dari arah belakang (Digital Daijisen : 1995).”

Selain bermakna denotatif seperti di atas, kata *shitagau* dan *chiri* juga memiliki makna konotatif sebagai berikut :

- a. 随う : 法律・慣習・意見などに逆らわないでそのとおりにする。  
*Shitagau : Houritsu – shuukan – iken nado ni sakarawanaide sono toori ni suru.*  
 “Mematuhi peraturan, adat, kebiasaan, pendapat seseorang (Digital Daijisen : 1995).”
- b. 塵 : ねうちのないもの。  
*Chiri : Neuchi no nai mono.*  
 “Tidak berharga/tidak memiliki harga diri (Muraishi, 1999 : 603).”

Pada kalimat *fuji no mon o tataki*, memiliki arti “mengetuk pintu orang kaya”, kemudian kalimat tersebut dapat diinterpretasikan sebagai “orang yang

mengunjungi kediaman orang kaya” atau dengan kata lain “suka menjilat dan mencari muka di depan orang kaya, demi mendapatkan keuntungan”.

Kata *hiba* yang memiliki arti “kuda gemuk”, dapat diinterpretasikan sebagai “orang kaya”. Diceritakan pada peribahasa ini, bahwa orang yang suka mencari muka tersebut suka berjalan mengikuti kuda di belakangnya, tidak menjadi masalah sekalipun terkena kotoran kuda tersebut. Orang tersebut diinterpretasikan sebagai orang yang tidak memiliki harga diri, karena selalu mengikuti kemanapun orang kaya itu pergi. Dari kesimpulan tersebut, maka pada kalimat *hiba no chiri ni shitagau* atau “mengikuti kotoran kuda”, menunjukkan bahwa orang tersebut tidak memiliki rasa malu/tidak memiliki harga diri”.

Dari uraian di atas, didapatlah hasil berupa interpretasi bahwa peribahasa ini berisikan tentang kritikan terhadap seseorang yang tidak memiliki harga diri dikarenakan suka mencari muka pada orang kaya/berpangkat tinggi.

#### 4.2.4 Analisa Peribahasa Jepang Yang Menunjukkan Perumpamaan atau Kiasan

##### 16. 牛は牛連れ、馬は馬連れ (*ushi wa ushi tsure, uma wa uma tsure*)

Peribahasa di atas mengandung makna “manusia mudah bergaul dengan sesama kelompoknya”. Untuk menganalisa peribahasa di atas, terlebih dahulu dianalisa setiap katanya menurut makna denotatif sebagai berikut :

- a. 牛 : 動物の一種。頭に二本の角があり、力が強い。肉や皮が利用される。家畜として飼われ、乳を取る、仕事に使う、肉をとるなどがある。

*Ushi* : *Doubutsu no isshu. Atama ni nihon no tsuno ga ari, chikara ga tsuyoi. Niku ya kawa ga riyō sareru. Kachiku toshite kaware, chichi o toru, shigoto ni tsukau, niku o toru nado ga aru.*

“Sejenis binatang. Di kepalanya terdapat 2 buah tanduk, tenaganya besar. Daging dan kulitnya dapat dimanfaatkan. Sebagai hewan



ternak, susunya dapat diperah, digunakan untuk membajak, dan dagingnya dapat diambil. (Muraishi, 1999 : 86).”

b. 連れ : いっしょに行くこと。

*Tsure ; Issho ni iku koto.*

“Pergi bersama-sama (Muraishi, 1999 : 621).”

c. 馬 : 動物の名。首が長く、たてがみがあり、はしるのがはやく、力が強い。家畜として飼われ、農耕・運搬・乗馬などに使われる。

*Uma : Doubutsu no na. Kubi ga nagaku, tategami ga ari, hashiru no ga hayaku, chikara ga tsuyoi. Kachiku toshite kaware, nōkou – unpan – jouba nado ni tsukawareru.*

“Nama hewan. Lehernya panjang, memiliki surai, larinya cepat, tenaganya besar. Dipelihara sebagai hewan ternak, dan juga digunakan untuk pertanian dan transportasi. (Muraishi, 1999 : 94).”

Karena pada peribahasa ini, tidak ditemukan makna konotatif pada kata penyusun peribahasa yang sesuai sebagai objek kajian, maka hanya dipergunakan kata bermakna denotatif saja.

Peribahasa ini menceritakan mengenai seekor sapi yang pada umumnya berkumpul dengan sesama sapi ketika merumput, begitu juga dengan kuda yang berkumpul dengan sesama kuda. Maka tidak mungkin seekor sapi, berkumpul dengan seekor kuda, atau sebaliknya. Hal tersebut tercermin dalam kehidupan manusia pada umumnya. Sebagian besar manusia, lebih mudah bergaul dengan sesamanya, karena pada umumnya manusia merasa lebih nyaman dalam bergaul atau berkomunikasi dengan orang yang memiliki kesamaan dengannya. Keadaan manusia seperti hal tersebut, merupakan bentuk “kiasan atau perumpamaan” yang terdapat pada peribahasa ini.

17. 老いたる馬は道を忘れず (*oitaru uma wa michi o wasurezu*)

Peribahasa di atas mengandung makna “orang yang berpengalaman, keputusannya selalu tepat”. Untuk menganalisa peribahasa di atas, terlebih dahulu dianalisa setiap katanya menurut makna denotatif sebagai berikut :

- a. 老る : 年をとる。  
*Oiru : Toshi o toru.*  
“Tua (Muraishi, 1999 : 117).”
- b. 馬 : 動物の名。首が長く、たてがみがあり、はしるのがはやく、力が強い。家畜として飼われ、農耕・運搬・乗馬などに使われる。  
*Uma : Doubutsu no na. Kubi ga nagaku, tategami ga ari, hashiru no ga hayaku, chikara ga tsuyoi. Kachiku toshite kaware, noukou – unpan – jouba nado ni tsukawareru.*  
“Nama hewan. Lehernya panjang, memiliki surai, larinya cepat, tenaganya besar. Dipelihara sebagai hewan ternak, dan juga digunakan untuk pertanian dan transportasi. (Muraishi, 1999 : 94).”
- c. 道 : 人や車などが通る所。  
*Michi : Hito ya kuruma nado ga tooru tokoro.*  
“Tempat yang biasa dilewati orang atau mobil (Muraishi, 1999 : 932).”
- d. 忘れる : 覚えていたことが思い出せなくなる。  
*Wasureru : Oboeteita koto ga omoidasenaku naru.*  
“Tidak dapat mengingat apa yang diketahui (Muraishi, 1999 : 1050).”

Setelah menganalisa makna denotatif, kemudian kata lainnya yang bermakna konotatif adalah *uma*, yang dapat diinterpretasikan menjadi “hewan yang bagus dan memiliki banyak kelebihan”, seperti contoh kosakata 名馬 (*meiba*) yang memiliki arti “kuda yang bagus”.

Seperti pada analisa sebelumnya, bahwa *meiba* atau “kuda yang bagus”, memiliki banyak kelebihan, sekalipun usianya sudah tua, tetapi kemampuannya tidak berkurang. Salah satunya adalah peribahasa ini yang menceritakan mengenai seekor kuda tua yang masih mengingat dengan baik setiap jalan yang dilewatinya. Dengan mengingatnya, maka hal tersebut dijadikannya bekal dan pengalaman jika



kelak nanti akan melewati lagi jalan tersebut. Kuda tua tersebut dapat diinterpretasikan dengan seseorang yang sudah berusia lanjut, tetapi setiap keputusan yang dibuatnya selalu tepat dikarenakan banyaknya pengalaman dan ilmu pengetahuan yang dikuasainya.

Dengan banyaknya pengalaman itu, maka suatu saat nanti jika dia menghadapi segala kesulitan atau hambatan, pengalaman dan ilmu yang dahulu diperolehnya tersebut dapat menjadi solusi untuk memecahkan setiap masalahnya.

Berbeda dengan orang yang sedikit pengalaman, lebih cenderung gagal dalam setiap keputusan yang diambilnya.

Peribahasa ini dapat pula dijadikan sebagai contoh bahwa ketika masih muda harus memiliki banyak pengalaman dan ilmu, karena akan sangat berguna hingga tua kelak. Dan banyaknya pengalaman itulah yang membedakan dengan yang lainnya.

#### 18. 尻馬に乗る(*shiriuma ni noru*)

Peribahasa di atas mengandung makna “tindakan gegabah”. Untuk menganalisa peribahasa di atas, terlebih dahulu dianalisa setiap katanya menurut makna denotatif sebagai berikut :

- a. 尻馬 : 他の人が乗っている馬の後ろ。

*Shiriuma : Hoka no hito ga notteiru uma no ushiro.*

“Di belakang kuda yang dinaiki oleh orang lain (Matsumura, 1995).”

- b. 乗る : 乗り物の中や上に身を置く。

*Noru : Norimono no naka ya ue ni mi o oku.*

“Meletakkan tubuh di atas atau di tengah kendaraan (Muraishi, 1999 : 740).”

Selain bermakna denotatif, kata *shiriuma* juga memiliki makna konotatif sebagai berikut :

- a. 尻馬 : 人の言動に便乗して事を行うこと。  
*Shiriuma : Hito no gendou ni binjou shite koto o ikou koto.*  
 “Mendukung/mengikuti kata-kata orang lain (Matsumura, 1995).”

Kata *shiriuma* selain memiliki makna secara denotatif “mengikuti di belakang kuda orang lain”, juga memiliki makna konotatif “mengikuti setiap apa yang dikatakan oleh orang lain”. Jadi dalam peribahasa ini, orang yang patuh terhadap setiap apa yang diucapkan oleh orang lain, tanpa berfikir panjang apakah perkataan tersebut benar maupun salah, diperumpamakan seperti orang yang berjalan di belakang kuda yang dinaiki oleh orang lain, jadi kemana saja selalu mengikutinya. Padahal berjalan di belakang kuda, bukanlah hal yang bagus, karena pada dasarnya, kata *shiriuma* dapat diinterpretasikan sebagai kata yang bersifat negatif.

Orang yang memiliki sifat seperti pada peribahasa ini, cenderung memiliki sifat gegabah. Berbanding terbalik jika dianalogikan dengan orang yang berjalan di depan kuda, maka orang tersebut mampu mengendalikan kuda yang dinaiki oleh orang lain, dengan kata lain dapat diinterpretasikan sebagai berhati-hati/berfikir dengan baik setiap perkataan dari orang lain.

19. 鎖繩に馬を繋ぐ (*kusarinawa ni uma o tsunagu*)

Peribahasa di atas mengandung makna “tidak dapat dipercayai”. Untuk menganalisa peribahasa di atas, terlebih dahulu dianalisa setiap katanya menurut makna denotatif sebagai berikut :



- a. 腐る : 金具や木材が、ぼろぼろになる。  
*Kusaru : Kanagu ya mokuzai ga, boroboro ni naru.*  
 “Barang-barang dari logam atau kayu yang sudah lapuk (Muraishi, 1999 : 262).”
- b. 縄 : わらや麻などをより合わせて細長くしたもの。  
*Nawa : Wara ya asa nado o yoriawasete hosonagaku shita mono.*  
 “Benda yang bentuknya panjang dan dirangkai dari jerami atau rumput-rumputan (Muraishi, 1999 : 706).”
- c. 馬 : 動物の名。首が長く、たてがみがあり、はしるのがはやく、力が強い。家畜として飼われ、農耕・運搬・乗馬などに使われる。  
*Uma : Doubutsu no na. Kubi ga nagaku, tategami ga ari, hashiru no ga hayaku, chikara ga tsuyoi. Kachiku toshite kaware, noukou – unpan – jouba nado ni tsukawareru.*  
 “Nama hewan. Lehernya panjang, memiliki surai, larinya cepat, tenaganya besar. Dipelihara sebagai hewan ternak, dan juga digunakan untuk pertanian dan transportasi. (Muraishi, 1999 : 94).”
- d. 繋ぐ : ひもや綱で結びつけて、はなれないようにする。  
*Tsunagu : Himo ya tsuna de musubitsukete, hanarenai youni suru.*  
 “Mengikat dengan tali, supaya tidak terpisah (Muraishi, 1999 : 616).”

Selain memiliki makna denotatif, kata *kusaru* dan *nawa* juga memiliki makna konotatif sebagai berikut :

- a. 腐る : ものが自分の思うとおりにいかなくて、やる気をなくす。  
*Kusaru : Monogoto ga jibun no omou toori ni ikanakute, yaruki o nakusu.*  
 “Sesuatu hal yang tidak sesuai dengan harapan, kemudian kehilangan niat (Muraishi, 1999 : 262).”
- b. 縄 : 正しさの規準。  
*Nawa : Tadashisa no kijun.*  
 “Keputusan yang tepat (Matsumura, 1995).”

Kata *kusaru* memiliki makna konotasi “sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan”. Sedangkan kata *nawa* memiliki makna konotasi “keputusan yang tepat”. Jika keduanya digabung, menjadi *kusarinawa* yang memiliki arti “tali yang lapuk”, atau dapat diinterpretasikan sebagai keputusan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Peribahasa ini menceritakan seekor kuda yang diikat dengan menggunakan tali yang sudah lapuk. Tapi tentu saja, kuda tersebut akan lepas dikarenakan tali yang lapuk tersebut tidak cukup kuat untuk menahannya. Tali tersebut tidak dapat diandalkan untuk mengikat kuda. Dengan kata lain, tali yang sudah lapuk tersebut dapat diibaratkan seperti janji atau perkataan seseorang yang tidak dapat dipercayai.

Perkataannya lemah bagaikan tali yang lapuk, sehingga tidak dapat dipertanggungjawabkan.

20. 一匹の馬が狂えば、千匹の馬も狂う (*ippiki no uma ga kurueba, sembiki no uma mo kuruu*)

Peribahasa di atas mengandung makna “satu orang memberikan pengaruh besar terhadap yang lainnya”. Untuk menganalisa peribahasa di atas, terlebih dahulu dianalisa setiap katanya menurut makna denotatif sebagai berikut :

- a. 一匹 : 魚・虫・獣など一つ。  
*Ippiki : Sakana – mushi – kemono nado hitotsu.*  
“Jumlah satuan dari ikan, serangga, dan hewan-hewan lainnya (Digital Daijisen, 1995).”
- b. 馬 : 動物の名。首が長く、たてがみがあり、はしるのがはやく、力が強い。家畜として飼われ、農耕・運搬・乗馬などに使われる。  
*Uma : Doubutsu no na. Kubi ga nagaku, tategami ga ari, hashiru no ga hayaku, chikara ga tsuyoi. Kachiku toshite kaware, noukou – unpan – jouba nado ni tsukawareru.*  
“Nama hewan. Lehernya panjang, memiliki surai, larinya cepat, tenaganya besar. Dipelihara sebagai hewan ternak, dan juga digunakan untuk pertanian dan transportasi. (Muraishi, 1999 : 94).”
- c. 狂う : 気が変になる。  
*Kuruu : Ki ga hen ni naru.*  
“Perasaannya menjadi aneh, tidak seperti biasa (Muraishi, 1999 : 276).”



Selain makna denotatif seperti di atas, *uma* juga memiliki makna konotatif “hewan yang bodoh”, seperti contoh kosakata 馬鹿 (*baka*) yang memiliki arti “bodoh”.

Peribahasa ini menceritakan mengenai seekor kuda yang tiba-tiba saja mengamuk, kemudian menjadi pemicu bagi kuda yang lainnya turut mengamuk.

Dapat diinterpretasikan sebagai sebuah kelompok/massa yang di dalamnya terdapat seseorang yang memiliki pengaruh besar dalam kelompok tersebut. Ketika suasana yang awalnya tenang, menjadi sebuah keributan, karena di dalam massa tersebut, ada seseorang yang menjadi pemicu keributan massa tersebut. Dari pengaruh satu orang saja, dapat memberikan pengaruh yang besar kepada banyak orang lainnya.

Kuda digunakan sebagai perumpamaan pada peribahasa ini, karena pada umumnya lazim diketahui bahwa kuda merupakan hewan yang mudah terpengaruh dengan keadaan di sekitarnya, karena kuda sendiri juga dapat diidentikkan dengan hewan yang bodoh, mudah terpengaruh dengan yang lainnya. Jika seekor kuda tiba-tiba mengamuk, maka kuda yang lain pun akan ikut terpengaruh. Jika satu orang memberikan tindakan, maka akan memberikan pengaruh yang besar terhadap yang lainnya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah mengenai apa saja peribahasa Jepang yang menggunakan kata *uma* (kuda) serta bagaimana arti dan makna peribahasa Jepang yang menggunakan kata *uma* (kuda).

Berdasarkan temuan dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *uma* (kuda) sebagai unsur utamanya memiliki banyak arti yang merupakan simbol atau cerminan dari sebagian besar kehidupan manusia. Dari 50 peribahasa Jepang yang telah dianalisa, terdapat 7 peribahasa Jepang yang mengandung “kebenaran dan ajaran kehidupan manusia”, 19 peribahasa Jepang yang mengandung “pemikiran dan pengetahuan tentang kehidupan”, 10 peribahasa Jepang yang mengandung “sindiran atau kritikan”, dan 14 peribahasa Jepang yang mengandung “perumpamaan atau kiasan”.
- 2) Peranan kuda dalam kehidupan masyarakat sehari-hari banyak yang digunakan sebagai pembentuk dari peribahasa Jepang itu sendiri.
- 3) Makna konotatif dari *uma* (kuda) yang bersifat positif jauh lebih banyak dari makna konotatif yang bersifat negatif. Dari 50 data temuan, hanya terdapat 2 makna konotatif negatif dari *uma* (kuda).
- 4) Terdapat 6 peribahasa Jepang yang memiliki kemiripan arti, tetapi berbeda bentuk susunan kata dan kosa katanya.



## 5.2 Saran

Penelitian ini membahas peribahasa Jepang yang menggunakan kata *uma* (kuda), dan mengelompokkannya ke dalam 4 jenis peribahasa Jepang jika ditinjau dari segi isinya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan penelitian lanjutan, seperti :

- 1) Penelitian peribahasa Jepang yang menggunakan tema selain *uma* (kuda).
- 2) Penelitian peribahasa Jepang yang dikelompokkan menurut *bunkei* (bentuk susunan kalimat).
- 3) Penelitian peribahasa Jepang yang dikomparasikan dengan peribahasa Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung : Rineka Cipta.

Bungi, Burhan (2003). *Analisa Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologi Kearah Penguasaan Modal Aplikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Chaer, Abdul (2007). *Linguistik Umum*. Bandung : Rineka Cipta.

Chaer, Abdul (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Bandung : Rineka Cipta.

Iskandar, Rahmawati (2006). *Analisis Peribahasa Jepang dan Indonesia Yang Menggunakan Kata "Kera" (Saru)*. Jakarta : Universitas Bina Nusantara.

Jassin, H.B. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Keiichi, Yabe (2000). *Kotowaza – Meigen Jiten*. Osaka : Sogensha Henshuubu.

Kenji, Matsuura (1994). *Kamus Bahasa Jepang – Indonesia*. Kyoto : Kyoto Sangyo University Press.

Kridalaksana, Harimurti (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1982. *Metode Penelitian Survei*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Jakarta.

Pateda, Mansoer (2001). *Semantik Leksikal*. Bandung : Rineka Cipta.

Publishing Lab., ISM (2013). *Imasara Kikenai Kotowaza Jiten*. Tokyo : ISM International Shuppansha.

Purba, Desi Julita (2010). *Interpretasi Makna Peribahasa Jepang Yang Terbentuk Dari Kata Mizu*. Medan : Universitas Sumatera Utara.

Riyanto, Yatim (1996). *Metodologi Penelitian Pendidikan Tinjauan Dasar*. Surabaya : SIC.

Ruslan, Rosady (2008). *Metode Penelitian, Public Relationship, dan Komunikasi*. Depok : Rajawali Press.

Rusniko, Volga (2010). *Interpretasi Makna Peribahasa Jepang Yang Terbentuk Dari Kata Hana*. Medan : Universitas Sumatera Utara.

Shouzou, Muraishi (1991). *Kumon no Gakushuu Kokugo Jiten*. Tokyo : Kumon Shuppan.



Shiro, Hayashi (2003). *Tanoshiku Manabu Kotowaza Jiten*. Tokyo : NHK Shuppansha.

Soewadji, Jusuf (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta : Mitra Wacana Media.

Sutedi, Dedi (2008). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora Utama Press.

Tadanao, Yamamoto (2007). *Nichiei Hikaku Kotowaza Jiten*. Osaka : Sogensha Henshuubu.

Wijaya, I Dewa Putu (2011). *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta : Yuma Pustaka.

W., Gulo (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

#### Daftar pustaka dari Home Page :

*Koji Kotowaza Jiten* (2011). Diakses pada tanggal 19 Februari 2014 dari <http://kotowaza-allguide.com/>

*Hyakka Jiten* (2014). Diakses pada tanggal 23 Februari 2014 dari <http://kotobank.jp>

*Budaya Yabusame* (2013). Diakses pada tanggal 21 Februari 2014 dari <http://www.tribunnews.com/internasional/2013/11/17/budaya-yabusame-hanya-ksatria-jepang-yang-mampu-melakukannya>

*UU Pacuan Kuda* (2006). Diakses pada tanggal 21 Februari 2014 dari <http://saniroy.archiplan.ugm.ac.id/?paged=35>

## CURRICULUM VITAE

Nama : Mochammad Anwar Amrizal

NIM : 105110200111008

Program Studi : S1 Sastra Jepang

Tempat/Tanggal Lahir : Tuban, 3 Nopember 1990

Alamat Asal : Desa Sumurcinde RW 4 / RT 1, Kec. Soko,  
Kab. Tuban

No. Telepon : 085330168352

Alamat Email : ahmadizaanwar@gmail.com

Riwayat Pendidikan : SDN I Sumurcinde (1997 – 2003)  
SMPN I Rengel (2003 – 2006)  
SMKN 2 Bojonegoro (2006 – 2009)  
Universitas Brawijaya (2010 – 2014)

### SERTIFIKAT

1. JLPT (*Japanese Language Proficiency Test*) :
  - Lulus *Nihongo Nouryoku Shiken* N 5 (2010)
  - Lulus *Nihongo Nouryoku Shiken* N 4 (2011)
  - Mengikuti *Nihongo Nouryoku Shiken* N3 (2014)
2. Toeic
3. Internet and Computing Core Certification (IC3)

### PENGALAMAN ORGANISASI

- Anggota Origami Kurabu Sastra Jepang (2010)

### PENGALAMAN KERJA

- Kuliah Kerja Nyata selama 1 bulan di Dinas Pemuda, Olahraga, dan Kebudayaan Kota Pasuruan (2013)



Lampiran 2 : Data Temuan

**Data Temuan Peribahasa Jepang Yang Mengandung Kata *Uma* (Kuda) Yang Berisikan Kebenaran dan Ajaran Kehidupan Manusia.**

Data	Peribahasa	Arti Peribahasa	Sumber
1	牛を馬に乗り換える。 <i>Ushi o uma ni norikaeru.</i> “mengganti sapi dengan kuda sebagai tunggangan.”	劣ったものを捨て、すぐれたものに乗り換えること。 <i>Ototta mono o sutete, sugureta mono ni norikaeru koto.</i> “mengganti sesuatu yang merugikan, dengan yang menguntungkan.”	Yabe Keiichi, 2000 : 19
2	馬に乗るまでは牛に乘れ。 <i>Uma ni noru made wa ushi ni nore.</i> “Sebelum menunggangi kuda, menunggangi sapi dahulu.”	高い地位に就く前に、ひとまず低い地位に就いて実力をつけよと いうことのたとえ。 <i>Takai chii ni tsuku mae ni, hitomazu hikui chii ni tsuite jitsuryoku o tsukeyo to iu koto no tatoe.</i> “Sebelum menempati posisi yang tinggi, diawali dulu dengan usaha keras dari posisi yang rendah.”	<a href="http://kotowaza-allguide.com/u/umaninorumadewaushi.html">http://kotowaza-allguide.com/u/umaninorumadewaushi.html</a>
3	馬には乗ってみよ人には添ってみよ。 <i>Uma niwa notte miyo hito niwa sotte miyo.</i> “Kalau kuda dinaiki, kalau orang ditemani.”	馬のよしあしは乗ってみなければわからず、人柄のよしあしはつきあってみなければわからない。 <i>Uma no yoshiashi wa notte minakereba wakarazu, hitogara no yoshiashi wa tsukiatte minakereba wakanai.</i> “Tidak akan tahu baik buruknya kuda kalau tidak mengendarainya, tidak akan tahu baik buruknya watak seseorang kalau tidak mengenalnya.”	Yabe Keiichi, 2000 : 32
4	荒馬の轡は前から。 <i>Arauma no kutsuwa wa mae kara.</i> “mengekanng kuda liar dari depan.”	困難な問題にぶつかったときは、真正面から堂々とぶつかるのがよいということのたとえ。 <i>Konnan na mondai ni butsukatta toki wa, mashoumen kara doudou to butsukaru no ga yoi to iu koto no tatoe.</i> “jika mendapatkan masalah besar, dihadapi secara langsung.”	Yabe Keiichi, 2000 : 18
5	将を射んと欲すれば先ず馬を射よ。 <i>Shou o iinto hossureba mazu uma o iyo.</i> “Jika ingin mengalahkan pemimpinnya, tembaklah kudanya dahulu.”	大きな目的を達成するためには、その周囲から攻めるのがよいということ。 <i>Ooki na mokuteki o tassei suru tame niwa, sono shuui kara semeru no ga yoi to iu koto.</i> “Demi mencapai tujuan yang besar, sebaiknya dimulai dari hal kecil di sekitar.”	Yabe Keiichi, 2000 : 18
6	馬に乗るとも口車に乗るな。 <i>Uma ni noru to mo kuchiguruma ni noru na.</i>	うまい話や巧みな言葉にうっかり乗ると、ひどい目にあうから気をつけるべきだという戒め。	<a href="http://kotowaza-allguide.com/u/">http://kotowaza-allguide.com/u/</a>

## Lampiran 2 : Data Temuan

	“Jangan terpedaya ketika naik kuda.”	<i>Umāi hanashi ya takumi na kotoba ni ukkari noru to, hidoi me ni au kara ki wo tsukeru beki da to iu imashime.</i> “Waspada bila terkena bujuk rayu, supaya tidak bernasib buruk.”	umaninorutomo kuchiguruma.ht ml
7	死馬の骨を買う。 <i>Shiba no hone wo kau.</i> “Membeli tulang kuda yang mati.”	優秀な人材を集めるために、つまらない人でも優遇することのたとえ。 <i>Yuushuu na jinzai wo atsumeru tame ni, tsumaranai hito demo yuuguu suru koto no tatoe.</i> “Untuk bisa menarik perhatian orang-orang yang hebat, orang-orang biasa pun diperlakukan dengan baik.”	Yabe Keiichi, 2000 : 77

## Data Temuan Peribahasa Jepang Yang Mengandung Kata *Uma* (Kuda) Yang Berisikan Pemikiran dan Pengetahuan Tentang Kehidupan.

Data	Peribahasa	Arti Peribahasa	Sumber
8	馬を得て鞭を失う。 <i>Uma o ete muchi o ushinau.</i> “Mendapatkan seekor kuda, tapi kehilangan cambuk.”	一方を得た代わりに、一方を失うこと。 <i>Ippou o eta kawari ni, ippou o ushinau koto.</i> “Sebagai ganti dari apa yang didapatkan, adalah kehilangan sesuatu yang dimiliki.”	<a href="http://kotowaza-allguide.com/u/umawoetemuchiwoushinau.html">http://kotowaza-allguide.com/u/umawoetemuchiwoushinau.html</a>
9	馬は馬方。 <i>Uma wa umakata.</i> “Kuda adalah kusir.”	その道の専門家は専門家だけのことがあるというたとえ。 <i>Sono michi no senmonka wa senmonka dake no koto ga aru to iu tatoe.</i> “Bidang seorang ahli adalah apa yang dikuasai oleh ahli itu sendiri.”	<a href="http://kotowaza-allguide.com/u/umawaumakata.html">http://kotowaza-allguide.com/u/umawaumakata.html</a>
10	馬が合う。 <i>Uma ga au.</i> “kuda yang sesuai.”	性格が合う、気がよく合うことのたとえ。 <i>Seikaku ga au, ki ga yoku au koto no tatoe.</i> “wataknya sesuai. <i>Chemistri</i> (rasa ketertarikannya) cocok.”	<a href="http://kotowaza-allguide.com/u/umagaau.html">http://kotowaza-allguide.com/u/umagaau.html</a>
11	馬も買わずに鞍を買う。 <i>Uma mo kawazu ni kura o kau.</i> “Membeli pelana tanpa membeli kuda.”	物事の順序や段取りが反対なことのたとえ。 <i>Monogoto no junjo ya dandori ga hantai na koto no tatoe.</i> “Berlawanan dengan langkah atau rencana dari suatu hal.”	<a href="http://kotowaza-allguide.com/u/umamokawazunikura.html">http://kotowaza-allguide.com/u/umamokawazunikura.html</a>
12	駆け馬に鞭。 <i>Kakeuma ni muchi.</i> “Mencambuk kuda yang berlari.”	勢いがついている者、強い者に力を加えて、さらに勢いを激じくすることのたとえ。 <i>Ikioi ga tsuiteiru mono, tsuyoi mono ni chikara o kuwaete, sara ni ikioi o hageshiku suru koto no tatoe.</i>	Yamamoto Tadanao, 2007 : 46



Lampiran 2 : Data Temuan

		“Jika seseorang diberikan kekuatan/dorongan, maka dia semakin bersemangat dalam mengerjakan sesuatu.”	
13	牛も千里、馬も千里。 <i>Ushi mo senri, uma mo senri.</i> “Sapi dan kuda pun saling berjauhan/menjaga jarak.”	早くても遅くても、また上手でも下手でも、行き着く結果は同じだから慌てるなというたとえ。 <i>Hayakutemo osokutemo, mata jouzu demo heta demo, ikitsuku kekka wa onaji dakara awateru na to iu tatoe.</i> “Cepat maupun lambat, mahir maupun tidak, tempat & tujuan akhirnya tetaplah sama, tak perlu dikhawatirkan.”	<a href="http://kotowaza-allguide.com/u/ushimosenriumamosenri.html">http://kotowaza-allguide.com/u/ushimosenriumamosenri.html</a>
14	敢えて後れたるに非ず、馬進まざればなり。 <i>Aete okuretaru ni arazu, uma susumazareba nari.</i> “Jika mempercepat kuda, tidak akan takut terlambat.”	自分の手柄を誇らずに、謙遜することのたとえ。 <i>Jibun no tegara wo hokorazu ni, kenson suru koto no tatoe.</i> “Tidak membanggakan diri, sikap rendah hati.”	<a href="http://kotowaza-allguide.com/a/aetekuretaruniarazu.html">http://kotowaza-allguide.com/a/aetekuretaruniarazu.html</a>
15	天高く馬肥ゆる秋。 <i>Ama takaku uma koyuru aki.</i> “Langit tinggi di musim gugur, kuda menjadi gemuk.”	空は澄み渡って晴れ、馬が食欲を増し、肥えてたくましくなる秋。 <i>Sora wa sumiwatatte hare, uma ga shokuyoku wo mashi, keote takumashiku naru aki.</i> “Langit yang cerah di musim gugur, nafsu makan kuda meningkat, membuatnya menjadi gemuk.”	<a href="http://kotobank.jp/word/tentakakuumakoyuruaki">http://kotobank.jp/word/tentakakuumakoyuruaki</a>
16	竜馬の躓き。 <i>Ryuuma no tsumazuki.</i> “Kuda yang terampil pun terjatuh.”	すぐれた人物でも、ときには失敗することがあるというたとえ。 <i>Sugureta monogoto demo, toki niwa shippai suru koto ga aru to iu tatoe.</i> “Orang yang hebat pun, suatu saat akan mendapatkan kegagalan”.	<a href="http://kotowaza-allguide.com/ri/ryuumenotsumazuki.html">http://kotowaza-allguide.com/ri/ryuumenotsumazuki.html</a>
17	噛む馬はしまいまで噛む。 <i>Kamu uma wa shimai made kamu.</i> “Sekali kuda menggigit, akan terus menggigit”.	悪い性質や癖は容易に変えられず、死ぬまでなおらないことのたとえ。 <i>Warui seikaku ya kuse wa youi ni kaerarezu, shinu made naoranai koto no tatoe.</i> “Watak atau kebiasaan yang buruk, tidak mudah untuk dirubah atau disembuhkan sampai mati.”	<a href="http://kotowaza-allguide.com/ka/kamuumawashimaimade.html">http://kotowaza-allguide.com/ka/kamuumawashimaimade.html</a>
18	空馬に怪我なし。 <i>Karauma ni kega nashi.</i> “Kuda tanpa beban, terhindar dari cedera.”	何も持っていない無一文の者は、損のしようがないというたとえ。	<a href="http://www.proverb.jp/proverb575.html">http://www.proverb.jp/proverb575.html</a>

Lampiran 2 : Data Temuan

		<i>Nani mo motte inai muichimon no mono wa son no shiyou ga nai to iu tatoe.</i> “Orang yang tak memiliki apa-apa, sudah tentu tidak akan rugi.”	
19	一馬の奔る、一毛の動かざるは無し。 <i>Ichiuma no hashiru, ichimou no ugokazaru wa nashi.</i> “Tak ada seekor kuda yang berlari tanpa sehelai rambutnya bergerak.”	指導者が行動を起こすと、部下も一斉に行動することのたとえ。 <i>Shidousha ga koudou wo okosu to, buka mo issei ni koudou suru koto no tatoe.</i> “Seorang pemimpin ketika melakukan sebuah tindakan, bawahannya akan mengikuti hal yang sama.”	<a href="http://kotowaza-allguide.com/si/shiniumanitari.html">http://kotowaza-allguide.com/si/shiniumanitari.html</a>
20	死に馬に鍼を刺す。 <i>Shi ni uma ni hari wo sasu.</i> “Menusuk kuda mati dengan jarum.”	絶望的な状況でも、万が一の期待をこめて最終手段をとってみることのたとえ。 <i>Zetsubou teki na joukyou demo, man ga ichi no kitai wo komete saishuu shudan wo totte miru koto no tatoe.</i> “Walaupun keadaannya sulit, tapi masih memiliki harapan sampai akhir.”	<a href="http://kotowaza-allguide.com/si/shiniumanitari.html">http://kotowaza-allguide.com/si/shiniumanitari.html</a>
21	千里の馬も蹴躓く。 <i>Senri no uma mo ketsumazuku.</i> “Kuda yang lincah sekalipun bisa terpeleset.”	どんなに有能で名人と呼ばれる人でも、時には失敗することがあるということ。 <i>Donna ni yuunou de myoujin to yobareru hito demo, toki niwa shippai suru koto ga aru to iu koto.</i> “Sekalipun orang itu cakap dan terkenal, tapi ada saatnya mengalami kegagalan.”	<a href="http://kotowaza-allguide.com/se/senrinoumamoketsumazuku.html">http://kotowaza-allguide.com/se/senrinoumamoketsumazuku.html</a>
22	馬子にも衣装。 <i>Mago nimo ishau.</i> “Anak kuda pun memakai baju.”	どんな人でも身なりを整えれば、立派に見えることのたとえ。 <i>Donna hito demo mi nari wo totonoereba, rippa ni mieru koto no tatoe.</i> “Seperti apapun wujud seseorang, jika dia memperhatikan penampilannya, dia akan terlihat menarik.”	Hayashi Shirou, 2000 : 238
23	驢事未だ去らざるに馬事到来す。 <i>Roji imada sarazaru ni baji touraisu.</i> “Urusan keledai belum selesai, urusan kuda datang.”	一つのことが終わらないうちに、別のことが起きることのたとえ。 <i>Hitotsu no koto ga owaranai uchi ni, betsu no koto ga okiru koto no tatoe.</i> “Satu masalah belum selesai, datang permasalahan yang lain.”	<a href="http://kotowaza-allguide.com/ro/rojiimadasarazaruni.html">http://kotowaza-allguide.com/ro/rojiimadasarazaruni.html</a>
24	老馬の智。 <i>Rouba no chi.</i> “Kuda tua pun memiliki kecerdasan.”	恩を受けた者が主人の恩義を忘れないことのたとえ。 <i>On wo uketa mono ga shujin no ongi wo wasurenai koto no tatoe.</i> “Orang yang memiliki hutang budi, tidak akan melupakan yang memberinya.”	<a href="http://kotowaza-allguide.com/ro/roubanochi.html">http://kotowaza-allguide.com/ro/roubanochi.html</a>



Lampiran 2 : Data Temuan

25	蹴る馬も乗り手次第。 <i>Keru uma mo norite shidai.</i> “Seekor kuda yang menendang, bergantung dari penunggangnya.”	乱暴で扱いにくいような者でも、うまい扱い方はあるということのたとえ。 <i>Rambou de atsukainikui you na mono demo, umai atsukaikata wa aru to iu koto no tatoe.</i> “Walaupun orang tersebut menangani dengan keras/kasar, tapi dia memiliki cara yang baik.”	<a href="http://kotowaza-allguide.com/ke/keruumamonorite.html">http://kotowaza-allguide.com/ke/keruumamonorite.html</a>
26	名馬に癖あり。 <i>Meiba ni kuse ari.</i> “Kuda yang bagus pun punya kecacatan.”	すぐれた才能を持つ者には、変わった癖を持つ者が多いということのたとえ。 <i>Sugureta sainou wo motsu mono niwa kawatta kuse wo motsu mono ga ooi to iu koto no tatoe.</i> “Orang yang memiliki banyak kelebihan, banyak juga yang memiliki kebiasaan yang berubah-ubah.”	<a href="http://kotowaza-allguide.com/me/meibanikuseari.html">http://kotowaza-allguide.com/me/meibanikuseari.html</a>

Data Temuan Peribahasa Jepang Yang Mengandung Kata *Uma* (Kuda) Yang Berisikan Sindiran / Kritikan.

Data	Peribahasa	Arti Peribahasa	Sumber
27	馬の耳に念仏。 <i>Uma no mimi ni nembutsu.</i> “Doa yang dibisikkan ke telinga kuda.”	人の意見や忠告に耳を貸そうとせず、少しも効果がないことのたとえ。 <i>Hito no iken ya chuukoku ni mimi o kasou to sezu, sukoshi mo kouka ga nai koto no tatoe.</i> “Tidak mau mendengarkan pendapat ataupun nasihat dari orang lain, dan sedikitpun tidak bermanfaat.”	Yamamoto Tadanao, 2007 : 46
28	毛を見て馬を相す。 <i>Ke o mite uma o sousu.</i> “Menilai kuda dengan melihat rambutnya.”	外見だけを見て人や物事の価値を判断することのたとえ。 <i>Gaiken dake o mite hito ya monogoto no kachi o handan suru koto no tatoe.</i> “Menilai seseorang / sesuatu hanya dari penampilan luarnya.”	<a href="http://www.proverb.jp/proverb19-02.html">http://www.proverb.jp/proverb19-02.html</a>
29	犬馬の養い。 <i>Kenba no yashinai.</i> “Bagai memelihara anjing dan kuda.”	家畜に餌を与えるのと同じように、親を養うのにただ衣食の面倒をみるだけで、うやまう気持ちがないうことのたとえ。 <i>Kachiku ni esa o ataeru no to onaji youni, oya o yashinai noni tada ishoku no mendou o miru dake de, uyamau kimochi ga nai koto no tatoe.</i> “Seperti memberi makan hewan peliharaan, tidak punya rasa hormat dalam merawat orangtua.”	<a href="http://kotowaza-allguide.com/ke/kenbanoyashinai.html">http://kotowaza-allguide.com/ke/kenbanoyashinai.html</a>

Lampiran 2 : Data Temuan

30	馬が盗まれてから馬屋を閉めても遅すぎる。 <i>Uma ga nusumarete kara umaya o shimetemo ososugiro.</i> “Ketika kuda hilang dicuri, sudah terlambat untuk menutup kandang.”	普段用心をしないで、事が起こってから用心しても手遅れだということ。 <i>Fudan youshin o shinaide, koto ga okotte kara youshin shite teokure da to iu koto.</i> “Sifat tidak peduli, setelah terjadi sesuatu, sudah terlambat untuk peduli.”	Yabe Keiichi, 2000 : 32
31	朝には富兒の門を扣き、暮には肥馬の塵に随う。 <i>Asa niwa fuji no mon o tataki, yuube niwa hiba no chiri ni shitagau.</i> “Pagi hari mengunjungi orang kaya, sorenya mengikuti kudanya.”	金持ちや身分の高い人に取り入ろうとするさま。 <i>Kanemochi ya mibun no takai hito ni toriirou to suru sama.</i> “Mencari muka pada orang kaya atau berpangkat tinggi.”	Yabe Keiichi, 2000 : 28
32	生き馬の目を抜く。 <i>Ikiuma no me wo nuku.</i> “Mencukil mata kuda.”	すばしっこく人を出し抜き、抜け目がなくて油断できないさまのたとえ。 <i>Subashikkoku hito wo dashinuki, nukeme ga nakute yudan dekinai sama no tatoe.</i> “Memperdaya seseorang dengan licik.”	Yabe Keiichi, 2000 : 28
33	馬の耳に風。 <i>Uma no mimi ni kaze.</i> “Angin berbisik di telinga kuda.”	人の意見や批判を聞き流すことのたとえ。 <i>Hito no iken ya hihan wo kikinagasu koto no tatoe.</i> “Mengabaikan pendapat atau kritik orang lain.”	<a href="http://kotowaza-allguide.com/u/umanomiminikaze.html">http://kotowaza-allguide.com/u/umanomiminikaze.html</a>
34	鹿を指して馬と為す。 <i>Shika wo sashite uma to sasu.</i> “Seekor kuda yang menunjuk rusa.”	理屈に合わないことを、権力によって無理に押し通すことのたとえ。 <i>Rikutsu ni awanai koto wo, kenryoku ni yotte muri ni oshitoosu koto no tatoe.</i> “Menjalankan kekuasaan dengan paksaan dan tidak sesuai dengan logika.”	Yabe Keiichi, 2000 : 75
35	猫に念仏、馬に銭。 <i>Neko ni nembutsu, uma ni zen.</i> “Lantunan doa untuk kucing, uang untuk kuda”.	少しもありがたがらず、何も感じないことのたとえ。 <i>Sukoshi mo arigatagarazu, nanimo kanjinai koto no tatoe.</i> “Sedikitpun tidak memiliki rasa terima kasih, karena tidak merasakan apapun.”	Yabe Keiichi, 2000 : 130
36	痩せ馬に鞭。	弱い者にさらに打撃を与えることのたとえ。	<a href="http://kotowaza-allguide.com/ya/">http://kotowaza-allguide.com/ya/</a>



Lampiran 2 : Data Temuan

	<i>Yaseuma ni muchi.</i> “Mencambuk kuda yang kurus.”	<i>Yowai mono ni sara ni kougeki wo ataeru koto no tatoe.</i> “Memberi pukulan kepada orang yang lemah.”	yaseumanimuchi.html
--	--	---	---------------------

**Data Temuan Peribahasa Jepang Yang Mengandung Kata *Uma* (Kuda) Yang Berisikan Perumpamaan / Kiasan.**

Data	Peribahasa	Arti Peribahasa	Sumber
37	牛は牛連れ、馬は馬連れ。 <i>Ushi wa ushi tsure, uma wa uma tsure.</i> “sapi berkumpul dengan sesamanya, begitu pun dengan kuda.”	同類や似た者同士は自然と集まりやすいことのたとえ。 <i>Dourui ya nitamono doushi wa shizen to atsumari yasui koto no tatoe.</i> “manusia itu relatif lebih mudah bergaul dengan sesama kelompoknya.”	<a href="http://kotowaza-allguide.com/u/ushiwaushizure.html">http://kotowaza-allguide.com/u/ushiwaushizure.html</a>
38	老いたる馬は道を忘れず。 <i>Oitaru uma wa michi o wasurezu.</i> “kuda tua pun, tidak lupa jalan.”	経験豊かな人は、判断が適切であることのたとえ。 <i>Keiken yutaka na hito wa, handan ga tekisetsu de aru koto no tatoe.</i> “Orang yang kaya akan pengalaman, keputusannya selalu tepat.”	Yabe Keiichi, 2000 : 33
39	尻馬に乗る。 <i>Shiriuma ni noru.</i> “Mengikuti kuda dari belakang.”	よく考えずに人の言動に同調し、軽はずみな行動をとること。 <i>Yoku kangaezu ni hito no gendou ni douchou shi, karahazumi na koudou o toru koto.</i> “Tindakan gegabah karena menuruti tutur kata seseorang tanpa dipikirkan dengan baik.”	Hayashi Shirou, 2003 : 143
40	腐り縄に馬を繋ぐ。 <i>Kusarinawa ni uma o tsunagu.</i> “Mengikat kuda dengan tali yang lapuk.”	まったく頼りにならないことのたとえ。 <i>Mattaku tayori ni naranai koto no tatoe.</i> “Suatu hal yang tidak dapat dipercayai.”	<a href="http://www.proverb.jp/proverb1655.html">http://www.proverb.jp/proverb1655.html</a>
41	一匹の馬が狂えば、千匹の馬も狂う。 <i>Ippiki no uma ga kurueba, sembiki no uma mo kuruu.</i> “jika seekor kuda mengamuk, ribuan kuda lainnya pun ikut mengamuk.”	群集はたやすく暗示にかかりやすく、一人が騒ぐとそれにつられて騒ぎ出す。 <i>Gunshuu wa tayasuku anji ni kakariyasuku, hitori ga sawagu to sore ni tsurarete sawagidasu.</i> “jika satu orang membuat keributan, maka yang lain pun ikut terpancing.”	ISM Publishing Lab, 2013 : 15
42	鞍上人なく、鞍下馬なし。 <i>Anjou hito naku, anka uma nashi.</i> “Tanpa penunggang maupun seekor kuda.”	乗り手が馬を巧みに乗り回し、一体となって疾走するさま。 <i>Norite ga uma wo takumi ni norimawashi, ittai to natte shissou suru sama.</i> “Seorang penunggang kuda yang mahir, akan terlihat menyatu dengan kudanya ketika berlari.”	<a href="http://kotowaza-allguide.com/a/anjouhironaku.html">http://kotowaza-allguide.com/a/anjouhironaku.html</a>
43	内で掃除せぬ馬は外で毛を振る。 <i>Uchi de souji senu uma wa soto de ke wo furu.</i>	家庭内でのしつけの悪い子供は、外に出るとしつけの悪さがすぐ にわかってしまうたとえ。	<a href="http://kotowaza-allguide.com/u/">http://kotowaza-allguide.com/u/</a>

Lampiran 2 : Data Temuan

	“Kuda yang tidak membersihkan kandang, mengibaskan ekornya di luar.”	<i>Kateiuchi de shitsuke no warui kodomo wa soto ni deru to shitsuke no warusa ga sugu ni wakatte shimau tatoe.</i> “Seorang anak yang tidak disiplin di rumah, begitu di luar, dia langsung mengerti kekurangannya.”	<a href="http://uchidesoujisenuma.html">uchidesoujisenuma.html</a>
44	狐を馬に乗せたよう。 <i>Kitsune wo uma ni nosetayou.</i> “Menyuruh rubah menunggangi kuda.”	動揺して落ち着かないさま。 <i>Douyou shite ochitsukanai sama.</i> “Perasaan terguncang dan tidak tenang.”	<a href="http://kotowaza-allguide.com/ki/kitsunewoumaninosetayou.html">http://kotowaza-allguide.com/ki/kitsunewoumaninosetayou.html</a>
45	人到人癖、馬に馬癖。 <i>Hito ni hitokuse, uma ni umakuse.</i> “Manusia dan kuda punya kebiasaan.”	人にも馬にもそれぞれ癖があるということ。 <i>Hito nimo uma nimo sozore kuse ga aru to iu koto.</i> “Manusia dan kuda memiliki kebiasaannya masing-masing.”	<a href="http://kotowaza-allguide.com/ki/kitsunewoumaninosetayou.html">http://kotowaza-allguide.com/ki/kitsunewoumaninosetayou.html</a>
46	老いては騏驎も驚馬に劣る。 <i>Oite wa kirin mo doba ni otoru.</i> “Jerapah yang tua pun, kalah dengan kuda.”	どんなにすぐれた才能を持つ人でも、年をとって衰えると平凡な人にも及ばなくなるというたとえ。 <i>Donna ni sugureta zainou wo motta hito demo, toshi wo totte otoroeru to heibon na hito nimo oyobanaku naru to iu tatoe.</i> “Walaupun orang tersebut memiliki kemampuan yang hebat, ketika sudah tua, tidak akan dapat menandingi orang biasa sekalipun.”	Yabe Keiichi, 2000 : 37
47	犬馬の心。 <i>Kenba no kokoro.</i> “Hati seekor anjing & kuda.”	主君に対して忠節を尽くし、恩に報いようとする心のこと。 <i>Shukun ni taishite chuusetsu wo tsukushi, on ni mukuioyou to suru kokoro no koto.</i> “Membayar hutang budi dengan berbakti kepada tuan/atasan.”	<a href="http://kotowaza-allguide.com/ke/kenbanokokoro.html">http://kotowaza-allguide.com/ke/kenbanokokoro.html</a>
48	千里の馬も伯楽に逢わず。 <i>Senri no uma mo hakuraku ni awazu.</i> “Kuda yang hebat pun tidak dapat ditemui di kandang.”	いつの時代にも有能な人はいるものだが、その才能を見抜き、發揮させてくれる人と出会えることは滅多にないということのたとえ。 <i>Itsu no jidai nimo yuunou na hito wa iru mono da ga, sono yuunou wo minuki, hakki sasete kureru hito to deaeru koto wa metta ni nai to iu koto no tatoe.</i> “Orang yang memiliki kemampuan tinggi, sulit untuk bisa ditemui atau dilihat kemampuannya.”	<a href="http://kotowaza-allguide.com/se/senrinoumamohakuraku.html">http://kotowaza-allguide.com/se/senrinoumamohakuraku.html</a>
49	ロバが旅に出たところで馬になって帰ってくるわけではない。	知識のない者、利口でない者が旅に出ても出発前と同じままで、本質は簡単に変わるものではないということのたとえ。	<a href="http://kotowaza-allguide.com/ro/">http://kotowaza-allguide.com/ro/</a>



Lampiran 2 : Data Temuan

	<p><i>Roba ga tabi ni deta tokoro de uma ni natte kaette kuru wake dewa nai.</i>  “Seekor keledai ketika pergi, pulangpun tidak akan menjadi kuda.”</p>	<p><i>Chishiki no nai mono, rikou denai mono ga tabi ni detemo shuppatsu mae to onaji mama de, honshitsu wa kantan ni kawaru mono dewa nai to iu koto no tatoe.</i>  “Orang yang tidak memiliki pengetahuan, baik sebelum atau saat akan berangkat, tetap sama saja, pada hakikatnya tidak mudah berubah dengan mudah.”</p>	<p>robagatabinideta tokorode.html</p>
50	<p>痩せ馬の声嚇し。  <i>Yaaseuma no koeodokashi.</i>  “Suara gertakan kuda yang kurus.”</p>	<p>弱い者、実力のない者が、口先だけは威勢がよいことのたとえ。  <i>Yowai mono, jitsuryoku no nai mono ga, kuchisaki dake wa isei ga yoi koto no tatoe.</i>  “Walaupun orang itu lemah dan tak berdaya, tapi bicaranya penuh akan kekuatan.”</p>	<p><a href="http://kotowaza-allguide.com/ya/yaseumanokoeodoshi.html">http://kotowaza-allguide.com/ya/yaseumanokoeodoshi.html</a></p>

Lampiran 3 : Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145

Telp./Fax (0341) 575822 (direct)

E-mail: fib\_ub@brawijaya.ac.id http://www.fib.brawijaya.ac.id

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

1. Nama : Mochammad Anwar Amrizal
2. NIM : 105110200111008
3. Program Studi : S1 Sastra Jepang
4. Topik Skripsi : Linguistik – Peribahasa Jepang
5. Judul Skripsi : Interpretasi Makna kata *Uma* (Kuda) Pada Peribahasa Jepang
6. Tanggal Mengajukan : 20 Februari 2014
7. Tanggal Selesai Revisi : 13 November 2014
8. Nama Pembimbing : I. Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.  
II. Nadya Inda Syartanti, M.Si
9. Keterangan Konsultasi :

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	20 Februari 2014	Persetujuan judul	Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.	
2	24 Februari 2014	Pengajuan BAB I	Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.	
3	27 Februari 2014	Pengajuan BAB II	Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.	
4	13 Maret 2014	Bimbingan BAB I & II	Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.	
5	14 Maret 2014	Revisi BAB I - II	Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.	
6	15 Maret 2014	Pengajuan BAB III	Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.	
7	17 Maret 2014	Revisi BAB I - III	Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.	
8	18 Maret 2014	Pengajuan BAB IV	Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.	
9	19 Maret 2014	Bimbingan Bab I - IV	Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.	
10	16 Mei 2014	ACC SEMPRO	Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.	
			Nadya Inda Syartanti, M.Si	
11	21 Mei 2014	SEMPRO	Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.	
			Nadya Inda Syartanti, M.Si	
12	4 Juni 2014	Pengajuan BAB V	Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.	
13	8 September 2014	Revisi BAB I - V	Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.	
			Nadya Inda Syartanti, M.Si	
14	9 Oktober 2014	ACC SEMHAS	Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.	
			Nadya Inda Syartanti, M.Si	
15	30 Oktober 2014	SEMHAS ( I )	Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.	
			Sri Aju Indrowaty, M.Pd.	
16	3 November 2014	SEMHAS ( II )	Nadya Inda Syartanti, M.Si	
			Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.	
17	4 November 2014	ACC Ujian Skripsi	Nadya Inda Syartanti, M.Si	
			Sri Aju Indrowaty, M.Pd.	



Lampiran 3 : Berita Acara Bimbingan Skripsi

18	13 November 2014	Ujian Skripsi	Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.	
			Nadya Inda Syartanti, M.Si	
			Sri Aju Indrowaty, M.Pd.	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

Malang, 13 November 2014

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.  
NIP. 19750518 200501 2 001

Nadya Inda Syartanti, M.Si  
NIP. 19790509 200801 2 015

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.  
NIP. 19750518 200501 2 001